



SKRIPSI

**ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN
KARYA MUHAMMAD HUSAIN TABATABA'I**

Disusun Oleh:

Hidayatul Qori'ah

Nim: 16.5.1.111.012

Pembimbing:

Dani Nur Pajar, M.Pd.i

*Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama*

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA JAKARTA
TAHUN 2023

LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Qori'ah

NIM : 16.5.1.111.012

Judul Penelitian : **Etika Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mizan
Muhammad Husain Tabataba'i**

Telah disahkan oleh Dosen Penguji:

Dr. Khalid Al Walid, M.Ag

(Ketua Sidang)

Tanggal 13-3-2024 (.....)



Dr. Dani Nur Pajar, M, Pd.I

(Pembimbing)

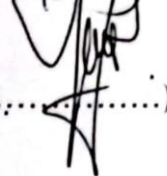
Tanggal 26/1/2024 (.....)



Ir. Ahmad Jubaeli

(Sekretaris Sidang)

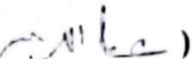
Tanggal 13/3/24 (.....)



Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

(Penguji I)

Tanggal 23/1/2024 (.....)



Dr. Hasyim Adnani, MA

(Penguji II)

Tanggal 23/1/2024 (.....)



**ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN KARYA
MUHAMMAD HUSAIN TABĀTABĀ'I**

Disusun oleh:

Hidayatul Qori'ah

NIM : 16.5.1.111.012

Pembimbing:

Dani Nur Pajar, M.Pd.i

PENELITIAN SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan kelulusan tugas dalam memperoleh gelar

Sarjana S-1

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 27 Februari 2023

Hidayatul Qori'ah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ		=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ;	i = اِ;	u = اُ;
Panjang	: ā = آ;	ī = إ;	ū = و
Diftong	: ay = اي;	aw = او	

C. TaMarbutah (ة)

Ta marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *Fī marifat Allāh*. Ta marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *aqliyyah*, فعلية *Fīliyyah*, dan قوّة *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ *aduww* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada kita semua khususnya telah memberi nikmat kekuatan dan diluaskan kesabaran kepada penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Shalawat beserta salam tetap turunkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini. Rintangan dan ujian dalam menyusun tugas akhir ini telah penulis lalui dengan penuh drama, terseok-seok dan suka duka. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna namun penulis tetap bangga karena dapat berkontribusi kepada kampus tercinta sebagai dedikasi ilmu pengetahuan. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari peran orang-orang yang senantiasa menyalurkan semangat dan energi positif terhadap penulis sehingga penulis terus memiliki semangat untuk merampungkan tugas akhir ini. Penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid selaku ketua STAI Sadra Jakarta yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam merampungkan tugas akhir ini.
2. Dani Nur Fajar, M.Pd.i selaku dosen pembimbing. Penulis berterimakasih karena ustadz sudah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar sehingga penelitian ini bisa rampung.
3. Maghfiralina S.Si selaku dosen PAWA penulis. Terimakasih banyak untuk ibu Lina yang selalu mendukung, mendorong dan menyemangati penulis dalam merampungkan tugas akhir ini. *Love you to the moon and back* ibuu ☺
4. Orang tua dan keluarga saya yang tak henti-hentinya menyemangati saya, berdo'a untuk saya dan yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya karena selalu mendukung saya dengan sepenuh hati sehingga penelitian ini bisa rampung. Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baiknya balasan aamiin.
5. Teman-teman angkatan 2016 yang sama-sama saling menyemangati, sukses untuk kita semua *and see you all on top*.

Hidayatul Qori'ah

03 Februari 2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang etika kepemimpinan perspektif Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i dalam tafsir Al-Mizan. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang di dalamnya mengandung tuntunan segala aspek kehidupan termasuk aspek kepemimpinan. Penjelasan mengenai kriteria dan etika seorang pemimpin telah diuraikan dalam Al-Qur'an akan tetapi faktanya masih banyak ditemukan pemimpin-pemimpin muslim yang berkuasa tidak sesuai dengan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk membahas kriteria pemimpi, etika pemimpin dan ayat-ayat kepemimpinan dalam tafsir al-Mizan fi Tafsir Qur'an karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kajian tokoh. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini sebagai solusi dari permasalahan mengenai kepemimpinan adalah bahwa seorang pemimpin harus memiliki etika atau akhlak yang baik dan menurut Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i seorang pemimpin harus memiliki etika dan berakhlak sebagaimana akhlak Allah yang dalam hal ini Ṭabāṭabā'i menyebutnya dengan etika religius.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Etika, Etika Religius dan Tafsir Al-Mizan.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Laporan Skripsi.....	i
Lembar Pernyataan Bebas Plagiasi.....	ii
Pedoman Transliterasi Arab - Latin.....	iii
Kata Pengantar	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Fokus Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	12
H. Kajian Teori	12
BAB II TINJAUAN TEORI ETIKA DAN KEPEMIMPINAN.....	19
A. Diskursus Etika	19
1. Definisi Etika.....	19
2. Terminologi Etika dalam Al-Qur'an	24
3. Macam-macam Etika.....	25
B. Pembahasan Kepemimpinan	26
1. Definisi Kepemimpinan	26
2. Konsep Kepemimpinan dalam Islam	28
3. Terminologi Kepemimpinan dalam Al-Qur'an	30
4. Peran dan Fungsi Kepemimpinan.....	34
5. Karakter Kepemimpinan	35
6. Kriteria Pemimpin dalam Islam	37
C. Ayat-ayat Etika Kepemimpinan dalam Al-Qur'an	39
D. Etika Kepemimpinan Menurut Ulama	44
E. Indikator Etika Kepemimpinan dalam Islam	46

BAB III MUHAMMAD HUSAIN ṬABĀṬABĀ'Ī	48
A. Biografi Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī	48
B. Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an	57
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN KARYA ALLAMAH HUSAIN ṬHABATHABA'Ī	65
A. Pemikiran Etika Ṭabāṭabā'ī	66
B. Pemimpin Menurut Ṭabāṭabā'ī	67
C. Kriteria Pemimpin Menurut Ṭabāṭabā'ī	69
D. Analisis Ayat-ayat Etika Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir Al-Mizan..	70
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pemegang otoritas yang menentukan dan menjalankan kebijakan, seorang pemimpin dituntut untuk mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik. Pemimpin merupakan seorang yang mampu memengaruhi dan mengatur anggotanya. Pemimpin adalah teladan dan panutan bagi yang dipimpinnya sebagaimana Nabi Muhammad SAW.

Fakta yang sering ditemukan adalah pemimpin yang memiliki kedudukan strategis dan seharusnya menjadi harapan rakyat justru berkhianat.¹ Pada dasarnya kepemimpinan merupakan tugas yang sangat mulia, akan tetapi karena ketamakan dan nafsu tidak sedikit pemimpin melakukan penyimpangan dan menggunakan kekuasaan untuk menguntungkan diri sendiri dan mengabaikan tujuan serta fungsi utama dari kepemimpinan.²

Pemimpin ideal adalah ia yang mampu menyelesaikan segala bentuk permasalahan masyarakat dengan baik, mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, pemimpin ideal memiliki kecakapan dan karakter yang melekat pada dirinya. Umumnya pemimpin yang berintegritas, adil dan bertanggung jawab merupakan pemimpin yang ideal.³

Kepemimpinan dalam Islam memiliki beberapa prinsip. Kualifikasi seorang pemimpin telah disebutkan dalam al-Qur'an, seorang pemimpin harus memiliki sifat: menunaikan

¹Farhah dan Achmad Farid, Prinsip Etika Politik Pemimpin dalam Islam dalam jurnal *Dauliyah* Vol.4 No.2 2019, hal 67

²Yovenska L. Man dan Olan Darmadi, Karakteristik Pemimpin Dalam Islam dalam Jurnal *Al-Imarah* Vol.4 No.2 2019, hal 153

³Christianto Dedy Setyawan dkk, Pemimpin Ideal dan Karakteristik yang Didambakan dalam Menjawab Tantangan Zaman dalam SHEs Conference 5, 2022 hal. 102.

amanah, menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah dan utusannya serta kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Kepemimpinan dan sistem pemerintahan ideal adalah kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sangat berpegang teguh pada Piagam Madinah. Nilai-nilai sosial politik dalam Piagam Madinah berpijak pada prinsip universalisme Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Di sisi lain, Piagam Madinah sebagai konsensus politik kolektif yang lahir dari kondisi sosio-kultural masyarakat Madinah yang majemuk. Seluruh penduduk Madinah yang terlibat dalam konsensus politik disebut sebagai *ummatun wahidah*, terlepas dari latar belakang dan ras mereka.⁵ Adapun prinsip-prinsip piagam Madinah adalah:

1. Konsep monoteisme
2. Prinsip persatuan dan kesatuan
3. Prinsip persamaan dan keadilan
4. Prinsip kebebasan beragama
5. Prinsip bela negara
6. Toleransi antarumat beragama⁶

Kriteria pemimpin ideal yang paling umum di Indonesia adalah seorang yang paling mampu dan berkompeten dalam menjalankan tugas, memiliki keberanian dan yang paling amanah serta siap menjalankan roda pemerintahan.⁷ Sebagai Negara plural yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan agama yang berbeda-beda, Indonesia membutuhkan

⁴Uzair Dailami, *Kualifikasi Pemimpin dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al Qur'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'I dan Tafsir Mafatih Al Ghaib Karya Fakhruddin Al Razi Tentang Surah Al Maidah ayat 51-55* Tesis UIN Sunan Ampel 2017 hal 34

⁵ Suwanto dan Rahmat Hidayat, Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad SAW Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia dalam jurnal *JUSPI* Vol.3 No.2 2020, hal 120

⁶ <https://visual.republika.co.id/berita/rjhsxt318/prinsipprinsip-utama-piagam-madinah> diakses pada tanggal 20 April pukul 5.50 WIB

⁷Khairul Rahman dan Rendi Prayuda, Pemilihan Umum di Indonesia: Pemimpin dan Wakil Rakyat yang Ideal dalam jurnal *Kemunting* Vol.1 No.2 2020, hal 147

seorang pemimpin yang berjiwa pluralistik, humanis, amanah dan merakyat sehingga tercipta Indonesia yang tentram dan makmur.⁸ Faktor terpenting dalam kepemimpinan adalah memiliki wibawa moral yang disertai dengan wawasan global, handal dan berintegritas.⁹

Dalam undang-undang No 25 tahun 2009 tentang peraturan pelayanan publik telah ditetapkan dan menegaskan bahwa pemerintahan yang baik dan bersih merupakan dambaan demi terciptanya kepastian hukum antara masyarakat dan pemerintah.¹⁰ Pola kepemimpinan yang ideal atau *good and clean government* selalu menjadi harapan dan dambaan bagi masyarakat yang menginginkan kedamaian dan kemajuan negara.¹¹ *Good and clean government* dapat terwujud jika seorang pemimpin memiliki *attitude*, moral dan etika yang baik.

Al-Qur'an telah menjelaskan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yakni berintegritas. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang jujur (*Shiddiq*), bertanggung jawab dan dapat dipercaya (*amanah*) sesuai dengan Q.S Al- Ahzab ayat 72. Seorang pemimpin harus dapat menyampaikan kebaikan dan mengajak pada kebaikan (*Tabhligh*) dan seorang pemimpin harus cerdas (*Fathanah*). Selain berintegritas pemimpin juga harus berlaku adil sebagaimana yang telah diperintahkan dalam surah Q.S Al-

⁸Ainun Najib, Konstruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia dalam jurnal *IN RIGHT* Vol.3 No.1 2013, hal 142

⁹Ryan Sugiarto, Karakteristik Pemimpin Nasional Ideal Menurut Pemilih Pemula Yogyakarta, dalam jurnal *Islamic Review* Vol.3 No.1 2014, hal 206.

¹⁰Kobalen dan Andi Faisal Bakti, Good Clean Government GCG dalam Kepemimpinan Basuki Thjahaja Purnama (Ahok) sebagai gubernur DKI Jakarta Ditinjau dari Perspektif Asta Brata dalam Jurnal *Ilmu Administrasi Public*, Vol.4 2019, hal 82

¹¹Bukhori Abdul Shomad Etika Pemerintahan, Kontribusi Tafsir Fī zilāl Qur'an Karya Sayyid Quthb dalam Jurnal *Teologia* Vol.22 No.2 2011, hal 7

Hadid ayat 25, Q.S As-Syura ayat 15 dll, serta seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam memimpin.¹²

Konsep kepemimpinan ideal yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tidak berbanding lurus dengan praktik dan implementasi kepemimpinan yang ada di Indonesia, ketidaksesuaian ini menyebabkan banyak penyimpangan yang dilakukan pemimpin dan menimbulkan kekecewaan masyarakat. Berangkat dari ketidakselarasan antara konsep dan praktik kepemimpinan maka perlu dikaji kembali ayat-ayat tentang kepemimpinan, karakter kepemimpinan agar tercapai kesesuaian antara konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an dengan praktik dan implementasi kepemimpinan.

Maraknya kasus korupsi di Indonesia seakan-akan telah menjadi suatu fenomena yang tidak asing lagi. Pada tahun 2017 indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan oleh *transparency Internasional* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-96 dengan skor 37 dalam hal transparansi negara, peringkat dan skor tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih dikategorikan sebagai negara dengan tingkat korupsi yang tinggi.¹³ Pelaku utama korupsi yang terjadi di Indonesia adalah para pemimpin yang tidak amanah dalam mengemban tugas kepemimpinan.

Menurut Erry Riyana Hardja Pamekas penyebab korupsi di Indonesia adalah karena keteladanan dan kepemimpinan elit bangsa, lemahnya penegakan hukum dan perundang-undangan, rendahnya integritas dan profesionalisme, kondisi lingkungan kerja dan masyarakat, lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, moral dan etika.¹⁴

¹² Saepuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Hermeneutika* (Pontianak: Ayunindiya 2018) hal. 54-66

¹³Septarina Prita dkk, Profiling Selebriti Faraud: Analisis Profil Koruptor di Indonesia dalam *Jurnal Akuntansi dan Pajak* Vol.20 No.2 2020, hal 267

¹⁴Sonia Vitania Hubah dkk, Pencegahan Terhadap Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dalam *Journal Of Law, Politic and Humanities* Vol.1 No.1 2020, hal 4

Setiap pemimpin baik pemimpin Negara maupun pemimpin organisasi yang berbasis Islam harus mengimplementasikan model kepemimpinan yang Islami.¹⁵ Banyak ditemukan kasus pemimpin muslim yang tidak mencerminkan etika kepemimpinan yang islami sebagai contoh Kerajaan Islam Arab Saudi yang dianggap sebagai representasi dari negara yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah akan tetapi paling banyak mendapat kritikan di dunia Islam.¹⁶

Memiliki sifat jujur sangat penting bagi pemimpin. pemimpin yang jujur dapat menjadi harapan bagi rakyat, akan tetapi faktanya banyak ditemukan pemimpin berada di dalam tahanan disebabkan keserakahan dan ketidakjujurannya dalam memimpin.¹⁷ Selain itu kursi pemerintahan banyak diisi oleh orang cerdas dan berilmu akan tetapi kecerdasan yang dimiliki tidak digunakan untuk memperbaiki sistem pemerintahan justru digunakan untuk penyelewengan, sistem pemerintahan dan kepemimpinan tidak akan membaik jika hanya mengandalkan ilmu dan kecerdasan tanpa didasari oleh etika dan moral yang baik.¹⁸

Menurut Psikologi pemimpin yang ideal bertumpu pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di samping kecerdasan kognitif.¹⁹ Penelitian dari Dekar Urumsah dkk yang berjudul “*Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat*

¹⁵Iskandar Eka Asmuni, Kepemimpinan Islami Dalam Manajemen Pendidikan dalam jurnal *Oetoesan-Hindia* Vol.2 No.1 2020, hal 3

¹⁶Idil Akbar, Khalifah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republic Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi) dalam *journal of Government and Civil Society* Vol.1 No.1 2017, hal 105

¹⁷Wahiduddin dkk, From People To Be Leader Solusi Inovatif Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Yang Baik, Kredibel Dan Bertanggung Jawab, dalam jurnal *Pendaya Gunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Menuju Pemerintahan Kelas Dunia* Vol.4 No.4 2014, hal 74

¹⁸Raihan Mahdy, Menyemai Nilai Moral Bagi Pemimpin Sebagai Upaya Pemberantasan Kejahatan Keraf Putih (Korupsi) Di Indonesia dalam jurnal *Al-Hakim* Vol.1 No.1 2020, hal 2

¹⁹Tabah Aris Nurjaman, Atribut Pemimpin Ideal dan Keputusan Partisipasi Studi Ulayat Dan Analisis Pohon Keputusan, dalam jurnal Psikologi *Ulayat* Vol.8 No.1 2021, hal 46

Melakukan Kecurangan” menghasilkan kesimpulan bahwa seorang pemimpin meskipun memiliki kecerdasan spiritual berpotensi memiliki niat dan kecenderungan untuk curang dalam memimpin dikarenakan posisi seorang pemimpin yang sangat strategis dalam mengelola organisasi dan mengambil sebuah keputusan untuk menguntungkan diri sendiri.²⁰ Oleh sebab itu selain faktor kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional seorang pemimpin juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan etika dan moral yang baik.²¹

Dalam Islam pembahasan mengenai etika dan pemimpin merupakan dua hal yang mendasar dan segala aspek kehidupan manusia telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al Qur'an merupakan *Kalāmullāh*. Mukjizat sepanjang zaman yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul untuk menyampaikan risalah dan menyempurnakan akhlak, kebesaran Nabi Muhammad berlandaskan pada ketinggian dan kemuliaan budi pekerti yang dimilikinya.²²

Mengenai pemimpin dan akhlak seorang pemimpin Islam telah memiliki figur yang sangat sempurna yakni Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzāb ayat 21 “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik*” dan sebagaimana yang telah termaktub dalam surat Al Qolam Ayat 4 “*Sesungguhnya Engkau (Muhammad) memiliki budi pekerti yang baik*”.

Pentingnya seorang pemimpin memiliki etika yang baik adalah agar tercipta suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera.

²⁰Dekar Urumsah dan Aditya Pandu Wicaksono, Melihat Jauh ke dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan dalam jurnal *Akuntansi & Auditing Indonesia* 2016 hal 49-53

²¹Apriyanti, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris Pada BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau) dalam Jurnal *Akuntansi* Vol.1 No.2 2014, hal 3

²²Asep Saipul Milah Romli, Pesan Al-Qur'an tentang akhlak, (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. al-Hujurat Ayat 11-13) dalam jurnal *Diyā al-Atkār* Vol.5 No.2 2017, hal 455

Pemimpin yang memiliki etika yang baik dapat menciptakan hukum-hukum yang adil bagi masyarakat. Sebagai pemegang keputusan tertinggi seorang pemimpin sudah seharusnya memiliki etika dan moral yang baik.²³ Untuk mengembalikan tujuan dan fungsi utama dari kepemimpinan maka seorang pemimpin harus memiliki etika dan akhlak yang baik, karena karakter terpuji dan perilaku baik merupakan internalisasi dari nilai agama yang positif²⁴ sehingga pemimpin tersebut layak dijadikan panutan.

Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī adalah seorang cendekiawan Syi'ah dan seorang penulis tafsir kontemporer dengan karya tafsir yang fenomenal tafsir Al-Mizan. Tafsir ini terdiri dari 20 jilid dan lengkap 30 Juz dengan metode penafsiran tahlili dan corak *adaby ijtima'i*.²⁵ Dalam kitab *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* terdapat pembahasan khusus mengenai pemimpin dan akhlak seorang pemimpin dan pembahasan mengenai pemimpin mendapatkan bagian yang cukup banyak disebabkan pembahasan tentang kepemimpinan adalah hal yang prinsipil bagi mazhab Syi'ah.²⁶

Selain itu pembahasan akhlak atau etika adalah hal yang paling fundamental dalam Islam di samping pembahasan akidah dan syariah. Moral atau etika merupakan jalan hidup manusia dan arah gerak lurus menuju kesempurnaan sejati. Moral dan etika membimbing manusia untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.²⁷ Menurut Ṭabāṭabā'ī moral dan etika adalah bagian dari tugas dan kewajiban manusia, kehidupan manusia

²³Erin Sri Martha, *Etika Politik Islam Menurut Ibnu Khaldun Skripsi* UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2015 hal 3

²⁴Siti Fatimah Siregar dkk, Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Islam dalam *journal of Education, Humaniora and Social Science* Vol.1 No.2 2018, hal 112

²⁵ Ummu Sa'adah, Penafsiran Thabathaba'i dalam al Mizan fi tafsir Al-Qur'an dalam jurnal *Maqashid* Vol.5 No.1 2022, hal 62

²⁶Muhammad Anis, Pemikiran Politik Syi'ah: Perspektif Wilayah Al-Faqih dalam jurnal *Ma'arif* Vol.10 No.2 2015, hal 90

²⁷Ridwan Ependi, *Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī* Skripsi STFI SADRA 2016, hal 59

berhubungan dengan hal-hal yang bersifat praktis, dan hal-hal yang bersifat praktis inilah yang berhubungan dengan moral.

Etika merupakan pembahasan keilmuan yang terkait dengan persoalan nilai perilaku manusia. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.²⁸ Etika berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir.²⁹ Etika adalah standar normatif berupa nilai-nilai moral, norma-norma dan hal-hal yang dianggap baik. Etika berfungsi sebagai panduan dalam bersikap dan berperilaku.

Moral dan etika yang baik sangat diperlukan dari seorang pemimpin terlepas dari keimanan dan spiritual serta kepercayaannya. Brown mengonseptualisasikan pemimpin yang bermoral ke dalam 2 konsep yaitu *moral person* dan *moral manager*, moral person meliputi bentuk integritas, kedilan dan kejujuran sedangkan moral manager merupakan bentuk komunikasi, membangun standar etika dan agen dari perilaku etis.³⁰

Lalu bagaimana model kepemimpinan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pola kepemimpinan yang seperti apa yang harus dijalankan agar sesuai dengan kepemimpinan islami serta bagaimana seharusnya seorang pemimpin berperilaku agar seorang pemimpin dapat disebut sebagai pemimpin yang berintegritas, bermoral dan beretika?

Dalam mazhab Syi'ah seorang imam atau pemimpin bukan hanya sebagai pemimpin politik belaka melainkan seorang pemimpin yang terjaga dari dosa.³¹ Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa imam atau pemimpin adalah pengganti

²⁸Naibin, Murtada Mutahari: Filsafat Etika Islam dalam jurnal *Intelktual* Vol.1 No.10 2020, hal 107.

²⁹Saihu, Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'alim Muta'alim dalam jurnal *Al-Amin* Vol.3 2020, hal 102

³⁰Dekar Urumsah dan Aditya Pandu Wicaksono, Melihat Jauh ke dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan dalam jurnal *Akuntansi & Auditing Indonesia* 2016, hal 50

³¹Abd. Aziz, Imamah dalam Pemikiran Politik Syi'ah dalam Jurnal *Humanistika* Vol.3 No.1 2020, hal 127

Nabi dalam mengemban tugas menegakkan budaya serta hukum agama.³²

Ṭabāṭabā'ī menguraikan beberapa hal penting mengenai pembahasan imam atau pemimpin berdasarkan *background* teologisnya, Ṭabāṭabā'ī berpendapat bahwa pemimpin adalah orang yang *ma'sum*, pemimpin adalah orang yang dipilih oleh Allah, pemimpin dapat memahami kebutuhan masyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang paling penting seorang pemimpin harus melebihi manusia lain dalam hal etika dan moral.³³

Kepemimpinan atau imamah dalam Syi'ah merupakan jabatan yang amat penting sebagaimana telah dipaparkan oleh tim Ahlul Bait Indonesia yang menyatakan “Syi'ah meyakini bahwa imamah bukan sekedar jabatan politik atau kekuasaan forma tetapi sekaligus sebagai jabatan spiritual yang sangat tinggi. Selain mengatur pemerintahan Islam imam juga bertanggung jawab membimbing umat manusia dalam urusan agama dan dunia. Imam juga membimbing pikiran dan rohani masyarakat dalam memelihara syari'at Nabi Muhammad Saw agar tidak menyimpang atau berubah serta memperjuangkan tercapainya tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw”.³⁴

Khomeini berpandangan bahwa ada tiga karakteristik pemimpin dalam Islam yakni tidak bersifat tirani, berlandaskan hukum dan pemberlakuan pemerintahan Islam. Tidak bersifat tirani maksudnya tidak sewenang-wenang atas masyarakat, kedua berlandaskan hukum maksudnya kedaulatan hanya milik Allah dan hukum adalah keputusan dan perintah-Nya, ketiga pemberlakuan pemerintahan Islam sejalan dengan prinsip yang

³² Fiddian Khairudin, Makna Imam Menurut al-Thabathaba'i dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an dalam jurnal *Syahadah* Vol.V No.1 2016, hal 11

³³ Fiddian Khairudin, Makna Imam menurut al-Thabathaba'i dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an, hal 11-12

³⁴ Ahmat Saepuloh, *Imamah dan Ismah dalam Tafsir Syi'ah Isna 'Asyariyah dan Syi'ah Zaidiyah (Studi Komparatif Penapsiran Dalil Imamah dan Ismah dalam Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an Karya Al-Thabathaba'i dan Fath Al-Qadir Karya Al-Syaukani)* Tesis IAIN Tulungagung 2016, hal 28

kedua yakni taat kepada hukum Allah, hukum Allah berlaku bagi siapa saja baik pemimpin maupun yang dipimpin.³⁵

Kepemimpinan tanpa etika dan moral yang baik akan menimbulkan sistem pemerintahan yang zalim dan tirani, kepemimpinan yang beretika dan bermoral sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan pemerintahan yang sehat dan beradab.³⁶ Hukum tidak dapat dipisahkan dengan etika dan moral, hukum tidak bermakna bila tidak dijiwai dan disertai oleh moral.³⁷

Berangkat dari fenomena kemerosotan etika pemimpin dan etika merupakan hal yang esensial bagi seorang pemimpin maka pembahasan mengenai etika pemimpin menjadi tema yang sangat penting untuk dikaji. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan solusi bagi masalah kepemimpinan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji etika pemimpin dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kitab *Al-Mizān Fī Tafsīr Qur'ān*. Penelitian ini akan dirangkum dalam judul “**Etika Pemimpin dalam tafsir Al-Mizān fi Tafsīr Qur'ān karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i**”

Penulis mengangkat pembahasan etika pemimpin dalam tafsir Al Mizan disebabkan keunikan dari pemikiran penulisnya yang moderat dan adil. Tafsir ini juga banyak dirujuk oleh peneliti baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah. Selain itu dalam menulis tafsir ini Ṭabāṭabā'i sangat konsisten dalam menjelaskan hubungan antara moral dengan Tauhid.³⁸

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu disoroti mengenai etika pemimpin. Pemimpin mengalami dekadensi moral dan tidak memiliki karakter serta etika

³⁵ Rahayu Manda Sari, *Konsep Wilayahul Faqih dalam Syiah Moderen (Analisis Pemikiran Khomeini)* Skripsi UIN Sumatra Utara 2017, hal 75-76

³⁶ Siti Zuhro, Demokrasi dan kepemimpinan Transformatif dalam jurnal *HIMMAH*, Vol. 5 No. 2 2021, hal 362

³⁷ Miswardi, dkk Etika Moralitas dan Penegak Hukum dalam jurnal *Menara Ilmu* Vol. XV No. 2 2021, hal 150

³⁸ Ridwan Ependi, *Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī* hal 12

kepemimpinan sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

1. Implementasi kepemimpinan di Indonesia belum sesuai secara menyeluruh dengan konsep kepemimpinan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.
2. Pola kepemimpinan saat ini lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dan kelompok di atas kepentingan masyarakat.
3. Pemimpin Muslim tidak mempraktikkan model kepemimpinan Islami.
4. Indonesia dikuasai dan dipimpin oleh sebagian besar pemimpin yang tidak memiliki integritas.
5. Masyarakat membutuhkan pemimpin yang memiliki karakter dan etika sesuai dengan moralitas Islam.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dijabarkan dan untuk mempermudah proses penelitian agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah maka peneliti akan membatasi masalah hanya mengenai pembahasan etika dan karakter pemimpin yang sesuai dengan moralitas yang Islam yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an yang terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut: Q.S An-Nisā[4]: ayat 59, Q.S Şād[38]: ayat 26, Q.S Al-Baqarah[2]: ayat 124, Q.S Al-Anbiyā'[21]: ayat 73, Q.S As Sajadah[32]: ayat 24, Q.S Al-Mā'idah[5]: ayat 8, Q.S An-Nisā[4]: ayat 58, Q.S An-Nahl[16]: ayat 90, Q.S Al-Ĥadīd[57]: ayat 7, Q.S Al-Anfāl[8]: ayat 27, dan Q.S Āli 'Imrān[3]: ayat 159. Penelitian ini akan membahas mengenai etika seorang pemimpin ideal menurut Thabataba'i. Penelitian ini akan menelusuri literatur dan referensi mengenai etika pemimpin dalam al Qur'an kemudian difokuskan pada kitab *al-Mizān Fī Tafsīr Qur'ān* karya Muhammad Ḥusain Ṭhabāthabā'ī.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika pemimpin perspektif Islam dalam kitab tafsir

Al-Mizān fī Tafsīr Qur'ān karya Muhammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis etika pemimpin dalam Islam perspektif kitab tafsir Al-Mizān fī Tafsīr Qur'ān karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī.

F. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada penafsiran Thabathaba'i mengenai etika pemimpin dalam Qur'an.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah Manfaat teoritis: yaitu dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui etika pemimpin dalam Islam berdasarkan kajian dan analisis terhadap penafsiran Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Qur'ān*.

Manfaat praktis:

Untuk peneliti: sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam SADRA Jakarta

Untuk pembaca: memberikan pengetahuan mengenai etika pemimpin dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Qur'ān karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī*.

Untuk pengetahuan: menambah khazanah intelektual dalam bidang tafsir khususnya mengenai etika pemimpin dalam Al-Qur'an.

H. Kajian Teori

1. Rizki Dwi Putra Rosadi: dengan judul “**Makna Khalifah dalam Al-Qur'an (menurut tafsir Al-Azhar karya Hamka dan tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i)**” Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang pandangan dua tokoh mengenai Khalifah atau pemimpin dari dua mazhab yang berbeda (Ahlussunnah dan Syiah) dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan. Pembahasan skripsi tersebut

mengenai perbedaan dan persamaan makna Khalifah dari perspektif Sunni dan Syiah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep Khalifah atau pemimpin menurut tokoh dan kitab tafsirnya. Perbedaannya skripsi tersebut membahas mengenai konsep politik dua tokoh yang berbeda mazhab yakni Hamka dan Muhammad Husain Thabathaba'i sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai etika pemimpin menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dalam kitab tafsir *Al-Mizan fi Tafsir Qur'an*.

2. Ulya Fitri Mulyanita: dengan judul **“Konsep Imamah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Allamah Husain Muhammad Thabathaba'i”** Skripsi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini membahas mengenai pemahaman Thabathaba'i mengenai konsep Imamah dalam Tafsir Al-Mizan, persamaan dengan penelitian ini adalah membahas masalah kepemimpinan dalam al-Qur'an dari sudut pandang Muhammad Husain Thabathaba'i, perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada etika pemimpin dalam al-Qur'an menurut pandangan Thabathaba'i dalam kitab tafsir *Al-Mizan fi Tafsir Qur'an*.
3. Uzair Dailami: dengan judul **“Kualifikasi Pemimpin dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir Qur'an karya Muhammad Husain Thabathaba'i dan Tafsir Mafatihul Al-Ghaib karya Fakhrudin Al-Razi tentang surah Al Maidah ayat 51-55”**, Tesis dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Tesis ini membahas tentang kualifikasi pemimpin menurut dua tokoh mufassir dan membahas tentang persamaan dan perbedaan kualifikasi pemimpin menurut kedua tokoh tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pemimpin dalam Islam dengan menggunakan sudut pandang tokoh, bedanya Tesis ini membahas tentang kualifikasi pemimpin menurut dua tokoh

sedangkan penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai etika pemimpin menurut Thabathaba'i dalam kitab tafsir Al Mizan fi tafsir Qur'an.

4. Ahmad Muhibbin: dengan judul **“Konsep Imamah Menurut Thabataba’i”** Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang konsep imamah (kepemimpinan) dalam pandang Thabataba’i. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pemimpin dalam pandangan Thabataba’i bedanya Skripsi ini hanya fokus membahas konsep kepemimpinan dalam pandangan Thabataba’i sedangkan penelitian ini fokus pada etika pemimpin dalam pandangan Thabataba’i.
5. Dheni Istiqomahwati: dengan judul **“Karakter Pemimpin Dalam Al-Qur’an telaah QS Yusuf dalam kitab Tafsīr al-Munīr karya Wahbah Zuhaili”**, Skripsi dari IAIN Salatiga tahun 2020. Skripsi ini membahas ayat al-Qur’an mengenai karakter pemimpin yang ditelaah di dalam surat Yusuf. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter atau etika pemimpin, bedanya skripsi ini hanya fokus membahas ayat tentang karakter pemimpin yang difokuskan pada surat Yusuf dalam al-Qur’an, sedangkan penelitian ini membahas tentang ayat-ayat etika dan karakter pemimpin dalam al-Qur’an.
6. Ridwan Ependi: dengan judul **“Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Tabataba’i”** Skripsi dari Sekolah Tinggi Filsafat Islam SADRA Jakarta tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang relasi antara tauhid dan moral dalam pandangan Tabataba’i. kemiripan dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai moral atau etika dari perspektif tokoh yang sama yakni Tabataba’i sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut membahas mengenai relasi antara moral dengan tauhid

sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai moral atau etika pemimpin perspektif Tabataba'i.

7. Zainuddin Anwar: dengan judul **“Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Mizan”** Tesis dari IIQ Jakarta 2002. Tesis ini membahas tentang ayat-ayat kepemimpinan dalam kitab tafsir Al-Mizan. Kemiripan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan berdasarkan tafsir Al-Mizan bedanya Tesis ini hanya membahas kepemimpinan sedangkan penelitian ini akan mengkaji tentang etika kepemimpinan dalam tafsir Al-Mizan.

I. Jenis dan Metode Penulisan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan kepustakaan.³⁹ Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu.⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode yaitu metode tematik (*maudhū'i*) dan metode deskriptif-analisis. Metode tematik atau *maudhū'i* menurut Musthafa Muslim ialah metode tafsir yang membahas masalah-masalah Al-qur'an al Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya

³⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008) hal 2

⁴⁰I Wayan Suendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, (Bali: Badung, 2018) hal 7

dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan anatara yang satu dengan yang lainnya dengan kolerasi yang bersifat komprehensif.⁴¹

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya akan melakukan pendeskripsian tetapi juga melalui elaborasi dengan sumber-sumber yang lain, penulis akan berupaya memaparkan masalah yang ada berdasarkan data deskriptif kemudian mencoba menganalisis melalui pengumpulan data kemudian diinterpretasikan.⁴²

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Adapun yang disebut dengan data primer adalah buku yang berkaitan langsung serta relevan dengan pembahasan penelitian, sedangkan data skunder adalah buku yang memiliki kaitan dengan penelitian tersebut.

- a. Sumber data primer diambil dari kitab Tafsir Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an karya Muhammad Husain Thabathaba'i
- b. Sumber data skunder, sumber ini diambil sebagai pendukung penelitian yang tetap memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, data sekunder bisa berupa buku-buku, artikel, jurnal dari internet dan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan bahan dalam membantu memudahkan proses penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk menghimpun, mengumpulkan, mengambil atau menjangar data penelitian.⁴³ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka teknik

⁴¹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Buahbatu, 2011) hal 114

⁴²Albi Anggito dan Johan Setiawan *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Bojong Genteng, 2018) hal 9

⁴³Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014) hal 41

pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa sumber-sumber data tertulis.⁴⁴ Peneliti mengumpulkan bahan dari sumber-sumber primer dan sumber-sumber skunder yang relevan dengan penelitian baik berupa buku-buku penelitian, skripsi, tesis dan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengubah data hasil penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interpretasi yang bertujuan untuk memahami penafsiran-penafsiran para meufassir, khususnya yang bercorak social sebagaimana dalam penelitian mengenai etika pemimpin menggunakan pendekatan yang bercorak *adābul ijtimā'i* atau yang bercorak sosial.

Adapun proses analisa penelitian ini melalui beberapa tahap, pertama menentukan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni etika pemimpin. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an terkait masalah tersebut. Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan teliti dalam menemukan makna yang sesuai dengan pandang Qur'ani. Keempat, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. Kelima, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat etika pemimpin tersebut secara keseluruhan dan mencari makna yang relevan dengan etika pemimpin. Keenam, menyimpulkan hasil akhir penelitian ini secara komprehensif.

J. Sistematika Penulisan

⁴⁴Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 145

⁴⁵Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Syiah Kuala, 2020) hal 77

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menggunakan panduan yang disusun oleh STAI Sadra. Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian serta sistematika penulisan. Hal ini menjelaskan alasan permasalahan dari penelitian ini.

Bab II: berisi tentang pembahasan mengenai teori-teori etika pemimpin, ragam pandang mengenai istilah pemimpin, etika pemimpin secara umum, peran pemimpin dalam kehidupan social serta pembahasan mengenai paradigma etika pemimpin perspektif ahli tafsir.

Bab III: Pembahasan dalam bab ini mengenai biografi Muhammad Husain Thabathaba'i dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an, baik corak ataupun metode yang digunakan dalam penafsiran.

Bab IV: memuat analisis penafsiran etika pemimpin perspektif Al Qur'an dan tugas seorang pemimpin perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i. Penjelasan bab ini peneliti menganalisa serta menjelaskan ayat-ayat terkait etika pemimpin dalam tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an.

Bab V: berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORI ETIKA DAN KEPEMIMPINAN

A. Diskursus Etika

1. Definisi Etika

Dalam kamus bahasa Yunani etika disebut *éthos* (*ἔθος*) yang berarti adat, kebiasaan,¹ dapat disimpulkan etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya bertindak berdasarkan pada nilai dan norma.²

Etika sebagai cabang dari filsafat merupakan suatu ilmu yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia, etika disebut juga sebagai filsafat moral, sebagai filsafat moral etika mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Tindakan manusia ini ditentukan oleh bermacam-macam norma di antaranya norma hukum, norma moral, norma agama dan norma sopan santun. Norma hukum berasal dari hukum dan perundang-undangan, norma agama berasal dari agama, norma moral berasal dari suara hati dan norma sopan santun berasal dari kehidupan sehari-hari.³

Etika memiliki sifat yang sangat mendasar berupa mempersoalkan tentang norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Persoalan etika juga berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan dirinya.⁴ Dari berbagai pendapat tentang etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang dijadikan panduan manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan asas kebenaran, ilmu yang dapat membimbing

¹ Kamus online bahasa Yunani Kuno-Indonesia

² Miswardi, Nafsi dan Antoni, Etika Moralitas dan Penegak Hukum dalam jurnal *Menara Ilmu* Vol XV No 2 2021, hal 153

³ Johan Arifin, Dialektika Etika Islam Dan Etika Barat Dalam Dunai Bisnis dalam jurnal *Millah* Vol.VIII No.1 2008, hal 154

⁴ Muhammad Syafi’I, Etika Dalam Pandangan Al-Farabi dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin* Vol.16 No.2 2017, hal 143

manusia untuk melakukan hal yang harus dilakukan dan menghindari hal yang tidak harus dilakukan.

Tulisan ini membahas tentang etika kepemimpinan atau politik. Etika politik berperan dalam pembahasan masalah-masalah ideologis. Etika politik tidak dapat mendikte politikus, penguasa dan para pemimpin akan tetapi etika politik dapat menjadi barometer dan pegangan-pegangan normatif bagi penguasa atau pemimpin yang mengharapkan tatanan kepemimpinan yang sesuai dengan martabat manusia.⁵

Penyebutan etika dalam Islam adalah akhlak (*khuluq*) berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik dan agama.⁶ Akhlak didefinisikan sebagai aturan-aturan normatif yang dirumuskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan sebagai bingkai norma-norma kahidupan.⁷

Ibnu Maskawih mengatakan “akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan perbuatan tanpa berpikir panjang”. Al-Qurthubi mengatakan “perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan maka itulah yang disebut akhlak”. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan “akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk atau terpuji dan tercela.⁸ Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan tindakan-tindakan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan”. apabila sifat tersebut muncul dengan keadaan yang baik menurut akal dan syari'ah maka itu merupakan

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003. Hal 3

⁶Usman Sutisna, Etika Belajar Dalam Islam dalam *Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol.7 No.1 2020, hal 51.

⁷Ahmad Habibi, Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam dalam *jurnal Mua'iz* Vol.11 No.1 2020, hal 101

⁸Usman Sutisna, *Etika Belajar Dalam Islam*, hal 51.

bentuk akhlak terpuji dan bila sifat tersebut muncul dalam keadaan buruk maka itu merupakan akhlak yang tercela.⁹

Merujuk pada ayat berikut **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** *Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki budi pekerti yang baik.* (QS. Al-Qolam:4)

Syaikh Makarim Shirazi mengartikan *khuluq* sebagai sifat atau pembawaan nafsiyah (jiwa) sifat yang merupakan watak sejak lahir.¹⁰ Ṭabāṭabā'i mendefinisikan akhlak sebagai *malakah nafsani* yang tertanam dalam diri. Ṭabāṭabā'i mendefinisikan ilmu akhlak sebagai ilmu mengenai kemampuan tentang properti manusia yang terkait dengan kekuatan vegetatif, hewani dan manusia yang bertujuan untuk memisahkan kebaikan dari keburukan.¹¹

Penafsiran Ṭabāṭabā'i mengenai ayat **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** menjelaskan bahwa karakter dan moral diperoleh dari tindakan atau kebiasaan. Karakter tersebut dapat dibagi menjadi karakter terpuji dan tercela. Karakter terpuji seperti kesucian dan keberanian sedangkan tercela seperti kerakusan dan kepegecutan. Menurut Ṭabāṭabā'i secara khusus ayat ini memuji ketinggian dan keagungan akhlak terpuji.¹²

Dari berbagai definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku atau kebiasaan yang dilakukan manusia baik perilaku terpuji maupun tercela dan dilakukan dengan mudah tanpa membutuhkan usaha dan pemikiran.

Term akhlak dalam bahasa Inggris adalah *ethics*, padanan kata akhlak adalah adab, perbedaan mendasar dari kedua kata tersebut adalah akhlak menjelaskan mengenai filsafat moral sedangkan adab menjelaskan tentang perbuatan

⁹Yoke Suryadarma & Ahmad Hifzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam jurnal *At-Ta'dib* Vol.10 No.2 2015, hal 365

¹⁰Nova Mufarokha, *Akhlaq Dai Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Amthal Karya Saikh Nasir Makarim Shirazi*, Skripsi STFI SADRA 2019, hal 19

¹¹Purqon Hidayat, Politik Global Dan Wacana Etika Religius: Antara Ṭabāṭabā'i dan Hamka dalam jurnal *ICMES* Vol.2 No.2 2018, hal 139-140

¹²Mohammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* Vol.19 hal 385

dari filsafat moral, sederhananya akhlak lebih kepada teori yang mendasari perbuatan manusia sedangkan adab merupakan tindakannya antara yang harus dan tidak harus dilakukan, baik atau buruk dan sebagainya.¹³

Etika dan akhlak memiliki kesamaan dalam mempersoalkan baik atau buruknya perilaku manusia meskipun dari segi sumber keduanya berbeda, etika bersumber dari pemikiran manusia terutama filsafat Yunani sedangkan ilmu akhlak meski bersumber dari pemikiran tetapi berporos pada Al-Qur'an dan hadist.¹⁴ Akhlak bersifat normatif seseorang dianggap berakhlak dan beretika apabila ia mematuhi norma-norma, nilai dan aturan yang telah disepakati bersama.¹⁵

Menurut Abdul Majid persamaan etika dan akhlak adalah sama-sama membahas dan mengajarkan tentang baik dan buruk karena menurutnya tujuan etika dari pandangan filsafat adalah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometernya sejauh yang diketahui oleh akal pikiran manusia. Sementara akhlak memiliki pengertian lebih dalam karena akhlak bersumber dari ajaran Allah dan rasul-Nya, akan tetapi menurutnya etika dan akhlak sama-sama membahas tentang baik dan buruk.¹⁶

Etika dan akhlak memiliki kesamaan substansi jika diperhatikan secara normatif karena pola tindakan yang dinilai adalah "baik dan buruk" berdasarkan ide-ide yang berbeda. Akhlak bersifat transendental karena bersumber dari Allah dan etika bersifat dinamis karena berasal dari hasil pemikiran dan

¹³ Muhammad Ikhsan Attaftazani, Analisis Problem Etika Dalam Filsafat Islam" dalam jurnal *Kalimah* Vol.18 No.2 2020, hal 191

¹⁴ Ipanding, Filsafat Akhlak Dalam Konteks Etika Modern Dan Mistisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema Dan Tinjauan Ke Masa Depan dalam jurnal *Kuriositas* Vol.11 No.1 2017, hal 7

¹⁵ Mohammad Faizin, Akhlak dan etika dalam jurnal *Samawa* Vol.1 No.2 2021, hal 102

¹⁶ Reksiana, Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika dalam jurnal *THAQAFFIYAT* Vol.9 No.1 2018, hal 13-14

pemaknaan manusia tentang baik dan buruk. Akhlak dan etika digunakan agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama manusia.¹⁷

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa etika dan akhlak sama-sama membahas dan mempersoalkan baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, perbedaanya akhlak bersumber dari standar aturan normatif ketuhanan yaitu berdasarkan al-Qur'an dan hadits, sedangkan etika merupakan hasil pemikiran manusia.

2. Terminologi Etika dalam Al-Qur'an

Secara khusus kata etika tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut etika dengan kata akhlak atau *khuluq*. Selain dalam Q.S al-Qalam[68]: 4 Al-Qur'an menyebutkan term akhlak atau etika secara substansi seperti pada Q.S An-Naḥl[16]: 90-91, Q.S An-Nisā[4]: 58 dan 138, Q.S al-Mā'idah[5]: 8 dan Q.S Al-Hujurāt[49]: 9 dalam ayat tersebut Allah swt memerintahkan setiap manusia untuk belaku adil dan bijaksana dengan kata lain ayat-ayat tersebut mengajarkan nilai-nilai etika yang baik. Etika atau adab berbicara juga telah termaktub dalam Q.S Al-Aḥzāb[33]: 70 dan Q.S An-Nisā[4]: 9 dan 63 ayat-ayat tersebut memerintahkan untuk mengucapkan perkataan yang benar.¹⁸

Perintah untuk memiliki etika yang jujur dan berlaku benar dapat ditemukan dalam ayat-ayat berikut: Q.S An-Naḥl[16]: 105, Q.S At-Taubah[9]: 119, Q.S Al-'Ankabūt[29]: 3, Q.S Al-Aḥzāb[33]: 23-24, Q.S Al-Baqarah[2]: 177 dan Q.S Az-Zumar[39]: 33 dan 34 dan ayat-ayat lainnya. Sedangkan perintah untuk menunikan amanah tertuang dalam Q.S an-Nisā[4]: 58 dan Q.S Al-Anfāl[8]: 27.

¹⁷ Al-Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak dalam Jurnal *PNL* 2012, hal 80

¹⁸ Munawir Nasir, *Etika Dan Komunikasi Dalam Bisnis* Penerbit CV Sosial Politik Genius, Makassar 2020, hal 33

3. Macam-macam Etika

Etika sebagai cabang filsafat yang membahas dan menyelidiki moralitas dan tingkahlaku manusia dibagi dua yaitu etika deskriptif dan etika normatif.¹⁹

a. Etika deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai.²⁰ Etika deskriptif mempelajari moralitas terhadap individu tertentu dalam kebudayaan atau subkultur tertentu dalam suatu periode sejarah dan sebagainya, etika deskriptif hanya mendeskripsikan dan tidak memberikan penilaian.²¹ Misalnya adat memenggal (mengayau) kepala manusia yang ditemukan dalam adat kebudayaan masyarakat primitif, etika deskriptif tidak mengatakan adat tersebut dapat diterima atau harus ditolak dan tidak mengemukakan penilain moral.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang berlaku dalam hidup. Etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun manusia agar bertindak secara baik dan menghindari hal buruk sesuai dengan kaidah dan norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.²² Singkatnya etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip normatis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan rasional dan dapat digunakan dalam praktek. Selanjutnya etika normatif terbagi menjadi etika umum dan etika khusus.

¹⁹ Selamat Subekti dan Ngesti Lestari, *Pengantar Etika* spada.uns.ac.id hal.12

²⁰ Rafsel Tas'adi, Pentingnya Etika dalam Pendidikan dalam jurnal *Ta'dib* Vol 17 No 2 2014 hal 194

²¹ K. Bertens, *Etika*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama. 2007 hal 15

²² Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, hal 194

- 1) Etika umum mencakup etika-etika dasar bagaimana manusia bertindak dan mengambil keputusan secara etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.
- 2) Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dibagi menjadi dua yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap individual, sedangkan etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota dan umat manusia. Etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan, sebab kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota berkaitan.²³

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika terbagi menjadi deskriptif dan normatif bertujuan untuk memantau dan menghukumi pola tingkah laku manusia agar manusia dapat berperilaku sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama.

B. Pembahasan Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian bersama sehingga pemimpin menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.²⁴ Kata kepemimpinan atau *leadership* muncul pada tahun 1700-an. Pada tahun 1920-an kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pengikut agar menjadi taat, hormat, setia dan mudah bekerja sama, definisi ini adalah

²³ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru Sleman*, PT DEEPUBLISH. 2020 hal 3

²⁴ Surahman Amin dan Ferry Muhammad Syah Siregar, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an* dalam Jurnal *Tanzil* 2015 hal 3

definisi paling lama kemudian dijadikan sebagai dasar dari definisi kepemimpinan berikutnya.

Secara terminologi banyak ditemukan definisi tentang kepemimpinan Menurut Stogdill kepemimpinan adalah tindakan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sharma dan Yulk menyatakan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi dan cara menindaknya serta proses memfasilitasi individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Truman mantan presiden Amerika menyatakan “*leadership is action not position*” salah satu tugas pemimpin adalah menciptakan, menjelaskan dan mencapai visi.²⁵ Wahjosumidjo mendefinisikan kepemimpinan merupakan kemampuan dalam diri seseorang mencakup sifat-sifat, keperibadian, kemampuan dan kesanggupan.²⁶

Kepemimpinan merupakan suatu keniscayaan, kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yakni pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung arti mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan atau mempengaruhi.²⁷ Menurut Hasibuan pemimpin adalah seseorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggungjawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai suatu tujuan.²⁸

²⁵ Husain Usman, *Kepemimpinan Efektif: Teori, Penelitian Dan Prkatik* Jakarta, Bumi Aksara. 2019 hal 9-10.

²⁶ Yeol Giban, *Kompetensi Kepemimpinan Kristen: Analisis Ciri Khas Dan Peran Kompetensi Pemimpin*, OSF 2021 hal 6.

²⁷ Junaedi dan Rasyid Studi Tentang Tingkah Laku Pemimpin dalam jurnal *An-Nidhom* vol 3 no 2, 2018. Hal 102

²⁸ Meli Karlina, *Peran Pemimpin Dalam Pengembangan Santri Di Pondok Nidaul Islam Pekon Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2020 hal 35

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan mengarahkan anggota dalam berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Griffin membagi pengertian kepemimpinan menjadi dua konsep yakni kepemimpinan sebagai proses dan kepemimpinan sebagai atribut. Kepemimpinan sebagai proses difokuskan pada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, proses para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan kepemimpinannya. Dari sisi atribut kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, oleh sebab itu pemimpin didefinisikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain tanpa menggunakan kekuatan sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerimanya sebagai sosok yang layak memimpin mereka.²⁹

dari beberapa definisi kepemimpinan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seni memengaruhi orang lain untuk mendapatkan kepercayaan, mengarahkan, menjadi contoh dan bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama. Tugas pemimpin dalam meneyelenggarakan kepemimpinannya menurut Alfarabi tugas pemimpin bukan hanya sebatas tugas politisi tetapi juga tugas etis (akhlak).³⁰

2. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Konsep merupakan cara pandang yang menjadi dasar landasan pemikiran. Woodruff mendefinisikan konsep sebagai suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna atau bermakna pengertian tentang suatu obyek, produk subyektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap obyek atau benda.³¹ Konsep kepemimpinan dalam Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Allah memberi tahu

²⁹ Moh Muslim dan Sururin, *Kepemimpinan Karismatik Yang Visioner* dalam jurnal *Esensi*, vol 19 no 2, 2016 hal 149

³⁰ Imam Sukardi, *Negara Dan Kepemimpinan Dalam Pemikiran Al Farabi* dalam jurnal *AL-A'RAF* vol XIV no 2, 2017. Hal 286.

³¹ Muhammad Fanshobi, *Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Utama Al-Farabi*, Skripsi UIN Jakarta, 2014 hal 27

umat Islam mengenai pentingnya kepemimpinan melalui Firman-Nya dalam surah Al-Baqarah[2]:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kepemimpinan dalam Islam adalah sebuah kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pemimpin, agar seorang pemimpin dapat dipercaya ia harus memiliki landasan kepemimpinan Islam berdasarkan nilai-nilai integritas, moral dan keadilan.³²

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin hakekatnya mengemban amanah Allah dan mengemban amanah masyarakat. Amanah mengandung konsekuensi mengelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemilik amanah, oleh sebab itu kepemimpinan bukanlah hak milik seorang pemimpin yang dapat dinikmati sesuka hati. Islam memandang tugas kepemimpinan dalam dua tugas utama yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia.³³

³² Muhammad Hamim, Korelasi Antara Hasta Brata (Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Budaya Jawa) Dan Islamic Leadership (Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam) dalam Jurnal *Ulul Albab*, Vol 15 No. 1 2014 hal 62-63.

³³ A.F Djunaedi, *Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam* dalam jurnal *Al-Mawarid* Edisi XIII, 2005 hal 61

3. Terminologi Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam Islam berlandaskan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat tentang kepemimpinan dan pemimpin, terdapat beberapa term kepemimpinan dan pemimpin dalam Al-Qur'an seperti Khalifah, Imamah dan Ulil Amri.

a. Khalifah

Secara etimologis khalifah berakar dari huruf *kha*, *lam* dan *fa*. Memiliki makna pokok, mengganti, belakang dan perubahan. Maka makna kata kerja *khalafa* - *yakhlufu* - *khalifah* dipergunakan dalam arti khalifah adalah yang mengganti kedudukan Nabi sebagai pemimpin, khalifah adalah pemimpin di belakang (sesudah) Nabi, khalifah adalah orang mampu mengadakan perubahan untuk lebih maju dan menyajahterahkan orang yang dipimpinnya.

Akar kata *kha-lam-fa* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 127 kali. Term Khalifah dan derivasinya dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada surah Q.S Al-Baqarah [2]: 30, Q.S Shad [38]: 26 dan Q.S Al-Fatir [35]: 39, Q.S Al-An'am [6]: 165, Q.S Al-A'raf [7]: 69, Q.S Yunus [10]: 14

Para ulama memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai kata Khalifah. Al-Mawardi berpendapat bahwa Khalifah adalah pengganti kenabian dalam penjagaan agama dan pengaturan urusan dunia. Al-Juwainiy berpendapat bahwa khalifah adalah kepemimpinan yang bersifat menyeluruh yakni kepemimpinan yang berkaitan dengan urusan khusus dan umum dalam kepentingan agama dan dunia.³⁴

Mustafa Al-Maraghi berpendapat bahwa khalifah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya untuk

³⁴Suharman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an, dalam jurnal *Tanzil* vol

melaksanakan perintah Allah terhadap umat manusia. Menurut Abu Al-A'la al-Maududi, khalifah adalah bentuk pemerintahan manusia yang benar. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan rasul-Nya di bidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi pada Allah dan rasul-Nya serta meyakini bahwa khalifah itu mewakili Allah sebagai Sang Hakim.³⁵

Merujuk pada Q.S Al-Baqarah ayat 30 dan Q.S Shad ayat 26 M. Quraish shihab menarik dua kesimpulan mengenai khalifah, *pertama* kata khalifah digunakan oleh Al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah baik luas maupun terbatas yang dalam hal ini Daud mengelola wilayah Palestina dan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi keseluruhan pada awal masa sejarah kemanusiaan. *Kedua* bahwa seorang khalifah berpotensi secara aktual melakukan kesalahan dan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.³⁶

Menurut Ṭabāṭabā'i Allah memberi kuasa pada seorang pemimpin atau khalifah untuk mempertahankan kebenaran, oleh sebab itu seorang pemimpin telah dianugerahkan karakter tertentu dan kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan antara manusia dengan tepat.³⁷

³⁵ Amir Hamzah, Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudhu'iy) dalam jurnal *Kajian Islam & Pendidikan* Vol.10 No.2 2018, hal 17

³⁶ Khorunnisa Fadilah, *Konsep Khalifah Menurut M. Qurais Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 hal 57.

³⁷ Muhamad Subhi Apriantoro *Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia*, International Conference of Islamic Studies 2021, page 7

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa khalifah adalah seorang yang memiliki kemampuan mengurus, mengatur dan menetapkan hukum duniawi dan kemaslahatan umat manusia.

b. Imamah dan Imam

Term *imamah* berasal dari kata imam. Secara umum kata imamah diartikan dengan kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an term imamah disebutkan dengan kata "*imam*" dan "*a'imah*" kata-kata tersebut terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 124 yang berarti pemimpin yang mengajak pada kebaikan, Q.S At-Taubah [9]:12, Q.S Hud [11]: 17 yang berarti pedoman atau penuntun, Q.S Al-Hijr [15]: 79 yang berarti jalan yang jelas. Q.S Al-Isra' [17]: 71 yang bermakna orang yang diikuti oleh suatu kaum, Q.S Al-Anbiya' [21]: 73, Q.S Al-Furqon [25]: 74, Q.S Al-Qassas [28]: 5 dan 41, dan Q.S As-Sajadah [32]: 24 yang berarti pemimpin yang memberi petunjuk kepada perintah Allah Swt.³⁸

Menurut Al-Mawardi Imamah adalah suatu lembaga kepala negara dan pemerintahan yang diadakan sebagai pengganti fungsi dari kenabian untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia. Sedangkan menurut Ali Syari'ati imamah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang berbeda dengan rezim-rezim lainnya guna membimbing manusia dan membangun masyarakat di atas fondasi yang benar dan kuat yang akan mengarahkan manusia menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.³⁹ Menurut Al-Asfahani imamah adalah yang diikuti jejaknya yakni orang yang didahulukan urusannya,

³⁸ Ahmad Saepuloh, *Imamah Dan 'Ismah Dala Tafsir Syi'ah Isna' Asyariyah Dan Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah Dan 'Ismah Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an Karya Tabataba'i Dan Fath al-Qadir Karya As-Syaukani*, Thesis UIN Satu Tulungagung, 2017 hal 24-25.

³⁹ Abdillah Halim, Konsep Politik Syiah Imamiyah Tentang Wilayah Faqih dalam jurnal *Al-Mabsut*, 2013 hal 8

perkataannya dan perbuatannya. Imam juga berarti kitab atau semisalnya.⁴⁰

Dalam surah al-Baqarah ayat 124 term imam diartikan sebagai pemimpin atau teladan. Nabi Ibrahim ditetapkan menjadi pemimpin dan teladan baik dalam kedudukannya sebagai rasul maupun sebagai pemimpin masyarakat. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan teladan harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan, pengetahuan dan keahlian serta melewati beberapa ujian.⁴¹

Imam berarti orang yang diikuti oleh suatu kaum, kata imam digunakan untuk orang yang mengatur kemaslahatan sesuatu, kata imam lebih banyak digunakan untuk orang yang membawa pada kebaikan.⁴² Dalam mazhab Syi'ah imam bukan hanya sebatas pemimpin yang diikuti dalam urusan politik dan pemerintahan tetapi mencakup urusan agama secara keseluruhan baik dari segi akidah, syari'ah, mistik dan semua yang disepakati oleh kaum Syi'ah.⁴³

Menurut Thabataba'i imam adalah kedudukan yang telah ditentukan oleh wahyu. Imam harus memenuhi standar ilahi (*ismah*) dan terhindar dari dosa. Imam adalah orang yang membawa kebenaran agar tercipta keteraturan di bumi. Imam telah dipilih langsung oleh Allah. Imam harus mengetahui kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan dunia dan spiritual dan tidak boleh ada yang menandingi keutamaan seorang

⁴⁰ Amir Hamzah, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudhu'iy)*, hal 18

⁴¹ Marlina Wally, *Membangun Karakter Pemimpin Dalam Al-Qur'an* dalam jurnal *Tahkim*, vol X no 1, 2014 hal 113

⁴² Abd Amri Siregar dan Kurniawan, *Konsep Dan Prinsip Kepemimpinan Multi Agama* dalam jurnal *Nuansa* Vol 13, no 1, 2020 hal 3.

⁴³ Amir Hamzah, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudhu'iy)*, hal 18

imam.⁴⁴ Dapat disimpulkan bahwa imam adalah seorang yang dapat membimbing manusia menuju kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

c. Ulil Amri

Secara bahasa *Uli (auliya)* adalah bentuk jamak dari *wali* yang berarti pemilik atau pengurus dan menguasai. Sedangkan kata *al-amr* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian *ulil amri* adalah orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslim dan dapat diandalkan dalam menangani urusan persoalan masyarakat.⁴⁵ Kata *ulil amri* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada Q.S An-Nisa[4]: 59 dan 83.

Kata *ulil amri* menurut Muhamad Abduh adalah sekelompok *ahlu al halli wa al 'aqd* dari kalangan orang-orang muslim dari berbagai profesi dan keahlian. Mereka adalah (*umara'*) pemerintah, para hakim, para ulama, para pemimpin militer dan semua penguasa serta pemimpin yang dijadikan rujukan oleh umat dalam masalah kebutuhan dan kemaslahatan publik. Muhamamad Abduh menjelaskan apabila *ulil amri* sepakat atas suatu urusan atau hukum maka umat wajib mentaatinya dengan syarat tidak melanggar perintah Allah dan Rasul yang mutawatir, wilayah otoritas *ulil amri* hanyalah sebatas kemaslahatan umat sedangkan wilayah ibadah adalah ketentuan Allah.⁴⁶ Menurut Thabataba'i *ulil amri* adalah seorang penguasa yang tidak mendapatkan wahyu. Urusan *ulil amri* adalah ranah duniawi umat muslim. *Ulil amri* mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah terbaik,

⁴⁴ Muhamad Subhi Apriantoro Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia, International Conference of Islamic Studies 2021, page 7

⁴⁵ Yunahar Ilyas, Ulil Amri Dalam Tinjauan Tafsir dalam jurnal *Tarjih* vol 12, 2014 hal 45

⁴⁶ Kayzal Bay, Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Muslim dalam jurnal *Ushulluddin* vol XVII no 1, 2011 hal 118

apabila saat musyawarah tidak mendapatkan hasil terbaik maka urusan dan permasalahan diserahkan pada Allah dan Rasul⁴⁷

4. Peran dan Fungsi Kepemimpinan

Peran dan fungsi kepemimpinan menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki adalah bagaimana pemimpin dapat melakukan perubahan sosial yang berarti bagi kemajuan sebuah bangsa, merubah nasib rakyat dari keterpurukan hidup kepada kelayakan hidup sebagai manusia dari keterpurukan ekonomi kepada perekonomian yang meningkat, sehingga hidup rakyat dapat meningkat dengan baik dari ketimpangan sosial pada keseimbangan hidup yang layak.⁴⁸

Sedangkan peran dan fungsi kepemimpinan dalam Islam menurut Ahmad Ibrahim adalah sebagai berikut⁴⁹

- a. Kepemimpinan yang bersifat pertengahan, menjaga kesamaan hak dan kewajiban setiap individu atau masyarakat, menegakkan keadilan, dan tidak cenderung terhadap kekerasan tidak sewenang-wenang dan tidak berbuat aniaya.
- b. Kepemimpinan yang konsisten terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan memanusiakan (memilийakan) manusia.
- c. Kepemimpinan yang peduli terhadap kehidupan rakyatnya dan tidak membedakan mereka.
- d. Kepemimpinan yang fokus pada tujuan dan menjadi tauladan bagi bawahannya, konsisten dan rela berkorban untuk mencapai tujuan.
- e. Kepemimpinan yang memiliki kemampuan strategis, konsisten terhadap faktor internal dan eksternal

⁴⁷ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Vol 4 hal 397

⁴⁸ Ahmad Rasim, Tipologi Dan Karakter Kepemimpinan Dunia dalam jurnal *Lingkar Widyaiswara* Vol 1 No 1, 2014 hal 48

⁴⁹ Muhammad Charis dkk, Kategori Kepemimpinan Dalam Islam dalam jurnal *Edukasi Nonformal*, Vol 1 No 2 2020 hal 176.

5. Karakter Kepemimpinan

Karakter seorang pemimpin menjadi penentu dalam sebuah kepemimpinan, seorang pemimpin harus memiliki karakter dasar kepemimpinan yang dapat membantu menjawab masalah krisis kepemimpinan saat ini. Adapun karakter dasar kepemimpinan sebagai berikut.

a. Kredibilitas

Kredibilitas seorang pemimpin adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk mendapatkan kepercayaan. Kredibilitas dalam KBBI diartikan sebagai dapat dipercaya. Kredibilitas adalah pondasi dari kepemimpinan. Kredibilitas seorang pemimpin terbentuk dari kejujuran, kompetensi, kemampuan menginspirasi serta berpandangan luas ke depan.

b. Integritas

Dalam kamus Merriam-Webster integritas diterjemahkan sebagai “kepatuhan yang teguh terhadap kode etik khususnya yang bernilai moral atau seni”. Integritas dipahami sebagai *completeness*, *wholeness*, *unified*, dan *entirety*, yang semuanya merujuk pada keutuhan. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan diri dari seluruh aspek kehidupan terutama antara perkataan dan perbuatan.

c. Komitmen

Komitmen dalam KBBI adalah perjanjian (keterkaitan) untuk melakukan suatu kontrak. Komitmen seorang pemimpin adalah berbuat lebih untuk orang-orang yang dipimpinya, komitmen seorang pemimpin adalah rela melakukan apapun bahkan rela mengorbankan nyawa untuk rakyat yang dipimpinya.

d. Kerendahan Hati

Kerendahan hati dalam KBBI diartikan sebagai sifat tidak sombong atau angkuh. Rendah hati pada hakekatnya bermakna kesadaran akan keterbatasan kemampuan diri. Kepemimpinan bukan hanya sebatas

kedudukan, kekuasaan dan bukan pula sebatas memiliki pengetahuan intelektual yang tinggi mengenai kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dengan karakter pribadi yang baik yang terbentuk dari pengembangan kualitas kemampuan emosional dan spiritual.

e. Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan dalam memutuskan atau menentukan sesuatu. Kompetensi juga diartikan sebagai tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Seorang pemimpin harus memiliki kompetensi yang baik sehingga mampu memimpin rakyatnya ke arah yang lebih baik.

f. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Pendisiplinan memiliki fungsi khusus antara lain: meningkatkan kualitas karakter, mendukung proses pengejawantahan karakter dan memproduksi kualitas karakter dalam hidup. Kedisiplinan menggambarkan adanya tekad, kemauan serta komitmen yang sedang diejawantahkan. Seorang pemimpin yang berkarakter harus memiliki pendisiplinan diri yang keras.⁵⁰

6. Kriteria Pemimpin dalam Islam

Kriteria yang diunggulkan untuk menjadi seorang pemimpin adalah kemampuan pribadi dan karakternya.⁵¹

⁵⁰ Fernando Tambunan, Membangun Karakter Pemimpin dalam Jurnal *Illuminare* Vol 1 No 2 2014 hal 8-19

⁵¹ Abd Amri Siregar dan Kurniawan, Konsep Dan Prinsip Kepemimpinan Multi Agama dalam jurnal *Nuansa* Vol 13 No 1 2020 hal 2

Dalam Islam pemimpin haruslah orang yang beriman dan beragama. seorang pemimpin harus memiliki visi kedepannya untuk kemaslahatan umat bukan untuk kemaslahatan diri sendiri atau kelompok. Pemimpin haruslah orang yang mampu dalam menjalankan tugasnya, pemimpin pemerintahan haruslah orang yang mengerti urusan pemerintahan, akan lebih baik jika orang yang diamanati sebagai pemimpin sudah berpengalaman dalam bidangnya dan berhasil dalam kepemimpinannya. Pemimpin haruslah orang yang dapat diterima di tengah-tengah rakyatnya tidak diktator dan takabur serta pemimpin adalah orang yang rendah hati.⁵²

Dalam Islam seorang pemimpin harus memiliki sifat adil. Rasulullah SAW pernah bersabda “karena keadilanlah seluruh langit dan bumi ini ada”. Penerapan sifat keadilan dari seorang pemimpin ini dapat dilihat dari cara ia membagi ruang-ruang ekonomi, politik, budaya dan sebagainya kepada rakyat yang dipimpinnya serta tidaka ada perbedaan dan diskriminasi terhadap rakyat yang beragama Islam atau yang tidak bergama Islam.⁵³

Terdapat tiga landasan falsafi kepemimpinan dalam Islam pertama Allah adalah hakim mutlak seluruh alam semesta dan segala isinya. Allah adalah Malik al-Nas, pemegang kedaulatan, pemilik kekuasaan, pemberi hukum. Manusia harus dipimpin oleh kepemimpinan Ilahiyah. Sistem hidup yang bersumber pada sistem Ilahiyah disebut sistem Islam. kedua kepemimpinan manusia yang mewujudkan hakimiah Allah di bumi, Nubuwwah. Nabi bukan hanya menyampaikan Al-qanun Al-Ilahi dalam bentuk kitabbullah melainkan qanun itu sendiri. Menurut Khomeini para nabi

⁵² Ramli Abdul Wahid, Mengurai Diskursus Kepemimpinana Dalam Perspektif Islam dalam jurnal *Islamiyah* Vol 1 No 1 2020 hal 87-88

⁵³ Iskandar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam (Anlisis Kritis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW)*, Bandar Lampung: Permatanet, 2015 hal 31

diutus untuk menegakkan keadilan dan menyelamatkan manusia dari penindasan.

Ketiga para faqih diberikan beban menjadi pemimpin, kepemimpinan Islam berlandaskan pada hukum Allah, seorang faqih haruslah lebih tahu tentang hukum Ilahi. Jalaluddin Rakhmat merincikan syarat-syarat faqih: seorang faqih adalah orang yang mencapai derajat mujtahid mutlak yang sanggup melakukan istinbath hukum dari sumber-sumbernya. Seorang faqih memperlihatkan ketinggian keperibadian dan bersih dari watak buruk, hal ini ditunjukkan dengan sifat istiqamah, al-shalah dan tadayyun. Seorang faqih memiliki kemampuan untuk memimpin umat, mengetahui ilmu yang berkaitan dengan pengaturan masyarakat, cerdas, matang secara kejiwaan dan ruhani.

Kepemimpinan dalam Islam haruslah seorang tokoh yang benar-benar bertanggung jawab penuh atas kemaslahatan dan keselamatan umatnya. Mayoritas umat Islam sepakat bahwa kepemimpinan tersebut dipilih secara musyawarah oleh umat Islam.⁵⁴

Dalam surat An-Nisa ayat 58 dapat diketahui bahwa kepemimpinan merupakan suatu amanah yang diberikan kepada seorang pemimpin dari Allah dan Masyarakat untuk dipelihara dan dijalankan sesuai syari'ah karena kepemimpinan itu akan dipertanggungjawabkan. Dalam Q.S Al-anbiya ayat 73 menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang dapat diteladani dalam sikap dan perbuatan, pemimpin harus memiliki keistimewaan melebihi pengikutnya yakni kemampuan untuk mengarahkan ke arah yang benar. Hal ini menjadi syarat seorang pemimpin yakni memiliki keperibadian yang luhur serta ahlak mulia sesuai dengan tuntunan Ilahi.⁵⁵

⁵⁴ Iskandar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam (Anlisis Kritis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW)*, hal 32-33

⁵⁵ Marlina Wally, *Membangun Karakter Pemimpin Dalam Al-Qur'an* dalam jurnal *Tahkim*, Vol X No 1 2014 hal 114-116

Dari berbagai penjelasan tentang kepemimpinan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar kepemimpinan terbagi menjadi dua yakni pemimpin dalam urusan agama dan pemimpin dalam urusan dunia. Pemimpin yang baik adalah orang yang dapat diterima dan dapat memberikan kemaslahatan serta mampu membimbing pengikutnya menuju kehidupan yang lebih baik.

Pembahasan mengenai kepemimpinan cukup luas dan kompleks, oleh karena itu pembahasan etika kepemimpinan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pembahasan etika kepemimpinan negara atau pemimpin yang mengurus urusan dunia dengan begitu pembahasan dalam penelitian ini akan lebih khusus dan spesifik.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah hal yang esensial dalam kehidupan, agar kehidupan manusia menjadi lebih baik dan terarah maka manusia membutuhkan sosok pemimpin yang memiliki etika dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Penelitian ini khusus membahas etika pemimpin negara dalam mengemban tugas dan membimbing masyarakat menuju kesejahteraan dan kedamaian.

C. Ayat-ayat Etika Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat secara substansial membahas mengenai kepemimpinan baik dari segi karakteristik pemimpin, tugas seorang pemimpin, serta etika dan akhlak seorang pemimpin. Dalam surah An-Nisā[4] ayat 58 Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanah terhadap orang yang berhak menerimanya, berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu)

apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (An-Nisā[4]: 58)

Ayat tersebut memerintahkan manusia agar menyampaikan amanah kepada yang berhak. Pengertian amanah dalam ayat tersebut ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dan disampaikan dengan sebaik-baiknya. Pengertian amanah dalam konteks ini meliputi amanah Allah terhadap hamba-Nya, amanah seseorang terhadap sesamanya, amanah seseorang terhadap diri sendiri dan amanah seorang pemimpin terhadap yang dipimpinya.⁵⁶

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa meskipun ayat ini turun disebabkan Usman Ibnu Talhah pengurus Ka’bah sejatinya ayat ini bersifat menyeluruh dan mencakup semua amanah. Tafsir ini menjelaskan bahwa sebaik-baiknya pengajaran adalah perintah Allah kepada pemegang amanat yakni menunaikan amanat kepada ahlinya dan menetapkan hukum dengan seadil-adilnya.⁵⁷

Asy-Syauqani menyatakan bahwa ayat ini diperuntukkan bagi para pemimpin muslim, para pemimpin wajib menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada mereka, memberantas kezhaliman dan menegakkan keadilan tanpa pandang bulu dan tidak pilih kasih dalam menetapkan kebijakan-kebijakan terhadap rakyat dan saat memberikan kesaksian maka berikan kesaksian dengan adil agar tidak ada pihak yang dirugikan.⁵⁸

Dalam surah Al-Anfāl[8] ayat 27 mengandung perintah untuk tidak mengkhianati amanat yang telah dipercayakan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

⁵⁶ Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur’an dalam Jurnal *Syahadah* Vol V No 2 2017 hal 132

⁵⁷ Al-Alamah asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Marah Labib* Jilid 1 Bandung: Sinar Baru Algensindo 2011, hal 582-583

⁵⁸ Rafi Ageng Sugara, *Rishwah Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an* Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2022, hal 76-77

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al-Anfāl [8]: 27)

Ayat di atas membahas tentang akhlak yang harus dihindari oleh orang beriman. Ṭabāṭabā’i dalam tafsir Al-Mizan mengatakan bahwa khianat adalah rusaknya amanat yang ada. Pengkhianatan adalah pelanggaran kebenaran dengan melanggar perjanjian secara diam-diam, lawan dari pengkhianatan adalah kejujuran.⁵⁹ Sifat khianat harus dihindari baik khianat terhadap Allah dan rasulnya maupun khianat terhadap sesama. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pemimpin yang beragama Islam yang telah mendapatkan kepercayaan dan amanah wajib menjaga kepercayaan tersebut dengan baik.

Mengenai kriteria pemimpin juga disebutkan dalam surah al Anbiya ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ
الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا
عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

“Dan kami telah menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin (teladan) yang memberi petunjuk berdasarkan perintah Kami, dan Kami telah wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan kepada Kamilah mereka menyembah” (Al-Anbiya [21]: 73)

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang dapat diteladani baik sikap maupaun perbuatan, seorang pemimpin harus memiliki keistimewaan melebihi pengikutnya. Dalam konteks kepemimpinan ayat ini menyebutkan syarat atau kriteria seorang pemimpin yakni seorang yang dapat diajarkan teladan dalam masyarakat dan yang melakukan semua perbuatan baik. Ayat ini juga memberikan penggambaran secara

⁵⁹ Muhammad Husain Thabataba’i, *Tafsir Al-Mizan* jilid 9, hal 54-55

detail seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk dan mengarahkan masyarakat menuju jalan Tuhan. Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan dan pengambilan keputusan harus berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah serta mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat.⁶⁰

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Q.S (An-Nahl [16]:90)*

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan serta melarang manusia untuk berbuat keji dan kemungkaran. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil dan berbuat kebajikan. Selain itu terdapat juga dalam surah Shad ayat 26 Allah memerintahkan Nabi Daud as selaku penguasa di bumi untuk berlaku adil dan tidak memutuskan suatu perkara berdasarkan hawa nafsu.

يٰۤاٰدۡرُءِٓاۤنَا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ يَّمَا نُسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

“*Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat*

⁶⁰ Marlina Wally, *Membangun Karakter Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal 116

azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shad [38]:26)

Dalam tafsir Al-Misabah M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang diberi tugas. Seorang yang diberi tugas tidak boleh mengikuti kehendaknya sendiri. Orang yang mendapatkan tugas harus menyesuaikan semua tindakannya sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh pemberi tugas. Dalam hal ini Quraish Shihab mengartikan pemeberi tugas adalah Allah dan masyarakat.⁶¹ Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-wasith menjelaskan bahwa ayat ini sebagai peringatan terhadap para peimipin, hakim dan para penegak hukum untuk senantiasa memutuskan perkara di antara sesama dengan benar dan adil.⁶²

Dalam surah Ali Imran ayat 159 Allah memerintahjan kepada Nabi Muhammada SAW selaku pemimpin umat untuk bersikap dan berkata lemah lembut terhadap umatnya dan Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bermusyawaharah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan dengan kata lain ayat tersebut tidak hanya diperuntukkan kepada Nabi Muhammad saja melainkan kepada setiap orang yang menjadi pemimpin masyarakat.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawaharahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizan Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12 Jakarta: Lentera Hati, 2002 hal 133-134

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* Jilid 3 Jakarta: Gema Insani 2013, hal 247.

tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (Ali Imran [3]: 159)

Dari berbagai surat dia atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki perilaku atau etika yang baik, seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan, seorang pemimpin harus adil dalam mengambil keputusan dan tidak mengikuti hawa nafsu, seorang pemimpin harus bersikap lemah lembut dan seorang pemimpin harus bermusyawarah sebelum mengambil keputusan.

D. Etika Kepemimpinan Menurut Ulama

1. **Muhammad Quraish Shihab:** seorang pemimpin harus ikhlas, menyucikan hati dan tanpa pamrih, semua perbuatan berlandaskan dan mengarah kepada Allah. Pemimpin harus bersifat amanah dan adil disebabkan amanah dan adil adalah cara Allah mendidik manusia. Sifat amanah dan adil menandakan seseorang memiliki iman dalam dirinya, amanah dan adil tidak boleh dibatasi oleh hawa nafsu. Saat menemukan kebuntuan seorang pemimpin harus mengembalikan perkara sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya disebabkan tidak ada perintah Allah dan rasul yang keliru. Pemimpin harus memiliki keberibadian yang lemah-lembut dan mengajak masyarakat untuk bermusyawarah meskipun hasil musyawarahnya belum tentu mendapatkan hasil yang sempurna. Seorang pemimpin harus mampu mengajak masyarakatnya menuju jalan kebenaran. Seorang pemimpin harus berkata jujur agar terjaga kehormatan dan wibawanya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat pekerja keras dan berjiwa kreatif.⁶³ Menurut Quraish Shihab semua manusia mengharapkan kehidupan aman, damai, tenang dan sejahtera. Penegakan moral, etika dan akhlak bagi masyarakat terutama pemimpin sebagai penguasa pemerintahan merupakan pokok keberhasilan harapan hidup tersebut dapat tercapai.⁶⁴

⁶³ Muhammad Habibie, *Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah*, Skripsi IAIN Lampung 2017, hal 112-129

⁶⁴ Eka Zuliana, *Konsep Pemikiran Politik Menurut Nurcholis Madjid* Tesis UIN Medan 2015, hal 82

- 2. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka):** *imam* adalah suri tauladan dan panutan yang diikuti oleh umatnya. Hamka cenderung memaknai imam sebagai pemimpin moral. *Ulil Amri* menurut Hamka adalah seorang pemimpin yang kompeten dalam bidangnya. Orang-orang yang kompeten dalam bidang-bidang tertentu layak diajak untuk bermusyawarah. Menurut Hamka kelayakan seseorang untuk menjadi pemimpin dilatar belakangi oleh beberapa faktor, seperti keturunan, kekuatan, kepandaian, pengakuan dari pemimpin lain. Seorang pemimpin ideal harus memiliki beberapa karakter seperti kecerdasan, berani bertindak, percaya diri, adil komunikatif, amanah, bijaksana, memiliki kepekaan sosial dan lain sebagainya.⁶⁵
- 3. Sayyid Quthb:** pemimpin negara harus menciptakan tatanan hidup yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dengan agama Allah dan ajaran Rasul. Pemimpin harus berlaku adil, dapat melayani rakyat dengan baik, menjatuhkan hukum dengan tepat, pemimpin harus memberikan hak-hak rakyat, pemimpin harus menunaikan amanah dan bertanggung jawab penuh terhadap rakyat, wajib membimbing dan mendidik rakyat di dunia yang fana menuju akhirat yang kekal.⁶⁶
- 4. Al-Mawardi:** seorang pemimpin harus memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama, agama adalah sebuah kekuatan moral yang dapat mengendalikan pemimpin dari sifat mengikuti hawa nafsu. Pemimpin harus berwibawa, kharismatik dan dapat diteladani, pemimpin yang berwibawa dan kharismatik dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat. Pemimpin harus menegakkan keadilan secara menyeluruh, memberikan rasa aman dan kedamaian bagi rakyat. Pemimpin harus bisa memberikan harapan-harapan terhadap rakyat dan pemimpin

⁶⁵ Muhammad Yahya Rohmatulloh, *Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)* Skripsi PTIQ 2022, hal 90

⁶⁶ Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Qur'an* Skripsi UIN Jakarta 2011, hal 67-68

harus bisa menciptakan komunikasi sosila dengan rakyat agar tercipta hubungan pemimpin dengan rakyat yang erat.⁶⁷

5. Nurcholis Majid: etika dan moral politik bagi seorang pemimpin tidak boleh terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Politik bersifat duniawi yang tidak terlepas dari tuntunan moral. Tuntunan moral yang tinggi dalam berpolitik meliputi prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. etika politik seorang pemimpin harus berdasarkan standar akhlak mulia.⁶⁸ Nurcholis Majid juga menambahkan bahwa pemimpin harus memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah seperti keadilan, perdamaian dan pluralisme, serta pemimpin harus memperhatikan nilai-nilai kemodernan yang universal agar tidak tertinggal dengan zaman yang semakin maju.⁶⁹

6. Muhammad Husain Thabataba'i: bangunan etika Thabataba'i terbagi dua yakni kebaikan dan keburukan yang bersifat individu dan kebaikan dan keburukan yang bersifat sosial. Manusia dalam kehidupan sosial baik sebagai pemimpin maupun rakyat harus berperilaku sesuai dengan fitrahnya, saling menjaga hak sesama, berlaku adil, jujur, menyayangi, simpati dan hal-hal baik lainnya.⁷⁰ Dapat disimpulkan bahwa seorang penguasa atau pemimpin menurut Thabataba'i harus memiliki sifat dan sikap yang berbanding lurus dengan fitrah manusia, fitrah manusia condong pada kebaikan.

E. Indikator Etika Kepemimpinan dalam Islam

Adapun indikator etika kepemimpinan dalam Islam terdapat pada beberapa ayat berikut.⁷¹

⁶⁷ Rashda Diana, Siswanto Masruri dan Surwandono, Etika Politik Dalam Perspektif Al-Mawardi dalam Jurnal *Tasqafah* Vol.14 No.2 2018, hal 372-373

⁶⁸ Eka Zuliana, *Konsep Pemikiran Politik Menurut Nurcholis Majid*, hal 122

⁶⁹ Desi Yeni Verawati, *Etika Politik Perspektif Nurcholis Majid* Skripsi UIN Jakarta 2016, hal 84-85

⁷⁰ Umi Hafsa, Etika Individu dan Sosial dalam Pemikiran Thabataba'i dalam Jurnal *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* vol. 6 no.1, 2021 hal 38-42

⁷¹ Miftahul Jannah, Suwardi, Setia Iriyanto, Analisis Kepemimpinan Islam Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada PT bank Muamalat Indonesia Tbk,

1. Q.S Al-Mukminun[23]: 8 “*dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya*” seorang pemimpin harus pandai menjaga amanah dan janjinya. Parameter seorang pemimpin dapat memelihara amanah adalah dengan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan ia komitmen untuk menjaga kepercayaan tersebut.
2. Q.S An-Nahl[16]: 90 “*sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.....*” parameter seorang pemimpin dikatakan baik etikanya ketika ia mampu berlaku adil dan memiliki sikap toleransi.
3. Q.S Al-Hujurat[49]: 10 “*sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih).....*” berdasarkan ayat ini seorang pemimpin harus mampu mendamaikan perselisihan, bersikap ramah dan baik dalam pergaulan.
4. Q.S Az-Zariyat[51]: 56 “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka beribadah kepadaKu*” mengacu pada ayat tersebut seorang pemimpin yang baik harus ikhlas dalam mengabdikan dan niatkan pengabdian tersebut untuk beribadah.
5. Q.S Al-Baqarah[2]: 147 “*kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang yang ragu*” ayat tersebut menegaskan seorang pemimpin harus memiliki ketegasan dan tidak ragu-ragu dalam memimpin.

BAB III

MUHAMMAD HUSAIN ṬABĀṬABĀ'Ī DAN TAFSIR AL-MIZAN

A. Biografi Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī

Allamah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī dilahirkan tanggal 29 Dzulhijah di Tabriz pada tahun 1321 Hijriah atau 1903 Masehi. Lahir dari keluarga keturunan Nabi Muhammad yang selama empat belas generasi telah menghasilkan ulama-ulama Islam terkemuka.¹ Nama lengkap Ṭabāṭabā'ī adalah Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Muhammad Muhammad Husain bin al-Mirza Ali Asgar Saikh al-Islam al-Ṭabāṭabā'ī al-Tabrizi al-Qadi al-Hasan al-Husain. Dalam hidupnya Ṭabāṭabā'ī tidak memiliki kebersamaan yang lama dengan kedua orang tuanya. Pada usia 6 tahun ia ditinggal oleh ibunya dan pada usia 9 tahun ditinggal oleh ayahnya dan menjadi yatim piatu pada usia yang masih belia.²

Sepeninggal ayahnya Ṭabāṭabā'ī diasuh oleh walinya (orang yang memelihara dan menjaga hartanya) kemudian diserahkan pada dua orang wanita lain untuk melanjutkan pengasuhan. Meskipun tanpa orang tua sejak kecil beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga besar yang dikenal dengan lingkungan *hauzah*, di sinilah setiap hari beliau senantiasa menghadiri *halaqah ilmiah* yang pada saat itu sedang berkembang pesat.³

Ṭabāṭabā'ī dibesarkan di lingkungan keluarga pencinta ilmu yang taat beragama. Beliau lahir dari keluarga besar ulama Syi'ah yang sangat terkenal di wilayah Tibriz karena kearifannya. Syaikh Ṭabāṭabā'ī telah menempuh proses pendidikannya di kota Najaf. Ayah beliau bernama Muhammad adalah seorang ulama yang terkenal pada masanya dan merupakan keturunan dari ulama besar Mirza Ali Ashgar yang begitu dihormati. Sang kakek bernama Muhammad Husain dan beliau merupakan murid dari seorang

¹ Allamah Muhammad Husain Thabathabai'ī dan Abu Abdullah Az-Zanjani *Mengungkap rahasia Al – Qur'an* diterjemahan oleh Malik Madani dan Hamim Ilyas, PT Mizan Pustaka, Bndung, 2009 hal 14.

² Ridwan Ependi, *Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī* hal 22.

³ Ilyah Husti, Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī dalam jurnal *Al-Fikra*, vol 14, No. 1, 2015 hal 60-61.

pengarang al Jawahir. Syaikh Ṭabāṭabā'i dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang berilmu pengetahuan luas sehingga beliau tumbuh menjadi ulama yang berintelektual tinggi dan menguasai multidisiplin dalam ilmu pengetahuan.⁴

Allamah Ṭabāṭabā'i wafat pada tahun 1981 dalam usia 81 tahun dan dimakamkan di sisi Hazrat ma'sumah, kota Qom Iran. Setelah beliau wafat banyak diselenggarakan konferensi-konferensi dan seminar-seminar dengan tujuan untuk mempelajari dan mengenal kehidupan dan pemikiran-pemikirannya. Seminar yang paling penting adalah Mizan Hikmah yang diselenggarakan oleh Islamic Republic of Iran Broadcasting pada tahun 2004.⁵

1. Aktivitas Keilmuan Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i

Ṭabāṭabā'i memperoleh pendidikan awal di tangan keluarganya. Namun setelah ayahnya wafat pendidikan beliau diserahkan kepada guru privat, di bawah asuhan guru privat ia mempelajari bahasa persia dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama selama enam tahun. Pada tahun 1911 M melanjutkan studi tradisionalnya tentang al-Qur'an dan pelajaran agama di kota Tabriz selama tujuh tahun beliau mulai mempelajari bahasa Arab, mengkaji ajaran agama dan teks-teks klasik agama Islam.⁶

Pada tahun 1925 M. Ṭabāṭabā'i melanjutkan Studi ke Universitas Syi'ah di kota Najaf, Irak. Kebanyakan mahasiswa di universitas tersebut mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* yaitu ilmu yang didasarkan kepada teks agama seperti fiqh dan ushul fiqh. Berbeda dengan Ṭabāṭabā'i di samping mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* beliau juga mempelajari ilmu-ilmu *aqliyah* yaitu ilmu yang didasarkan pada penemuan akal, dari sinilah ketajaman pemikirannya mulai terasah dengan baik, di kota ini pula beliau

⁴ Rangga Oshi Kurniawan dan Aliviah Rosi Kahirunnisa, Karakteristik dan metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Ṭabāṭabā'i dalam jurnal *Iman dan Spiritual* vol 1, no 2, 2021. Hal 147.

⁵ Riset STFI Sadra, Allamah Ṭabāṭabā'i: Mufasir Al-Qur'an bi Al-Qur'an, <https://riset.sadra.ac.id/> diakses pada Senin, 7 Maret 2022.

⁶ Ahmad Hazami, *Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha dan Ṭabāṭabā'i Terhadap Surat al-Maidah ayat 67* Skripsi UIN Jakarta, 2011 hal 38.

menjalani latihan spiritual dan mulai memasuki dimensi batin Islam yang dalam Syi'ah disebut irfan.⁷

Dalam proses menuntut ilmu di kota Najaf Ṭabāṭabā'i berguru langsung dengan tokoh-tokoh ilmu fiqh dan ushul fiqh Syi'ah, Ayatullah Muhammad Husain Isfahani, Ayatullah Na'ini dan Ayatullah Sayyid Abu al-Hasan Isfahani. Di bidang filsafat penulis kitab tafsir Al-Mizan mengaku sangat beruntung sebab ia bisa berguru pada filosof paling masyhur di masa itu, Sayyid Husain Badkubi selama enam tahun ia dibimbing dengan mempelajari *manzumah* karya Sabzavari, *asfar* dan *masya'ir* karya Mulla Shadra, *syifa'* karya Ibnu Sina, *tamhid* karya Tarka dan *akhlaq* karya Ibnu Maskawih. Melihat potensi dan ketertarikan Ṭabāṭabā'i dalam bidang filsafat, sang guru kemudian menyarankannya untuk belajar matematika agar dapat berpikir dengan logis, atas saran tersebut beliau kemudian berguru matematika pada Sayyid Abu al-Qasim Khansari, seorang guru matematika ternama.⁸

Memasuki tahun 1314 H /1935 M Ṭabāṭabā'i didera kesulitan ekonomi yang memaksanya pulang ke kampung halamannya di Tibriz. Ia terpaksa meninggalkan Najaf dan kembali ke kampung halamannya untuk bertani di ladang peninggalan ayahnya demi membantu perekonomian keluarga. Pada fase ini beliau mengalami kemandekan ilmiah dan spiritual, terlepas dari pencapaian keilmuannya beliau tetap tidak dikenal di desa tersebut saat itu.⁹

Kemudian pada tahun 1946 M beliau pergi ke kota Qom dan memulai kehidupan baru yang sederhana. Kedatangannya di Qom mengisi kekosongan di lingkungan hauzah ilmiah Qom. Beliau membuka kelas pengajaran filsafat dan tafsir Al-Qur'an tradisional yang selama bertahun-tahun belum pernah diajarkan di Qum, dua disiplin ilmu itu sengaja beliau pilih karena panggilan

⁷ Ilyas Husti, *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i*, hal 61.

⁸ Muhammad Yunan, Allamah al-Tabataba'i dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an (suatu tinjauan Manhaj Tafsir) dalam jurnal *Pappasang*, vol, 3, no. 1, 2021 hal 28.

⁹ Umi Hafsa, Etika Individual Dan Sosial dalam Pemikiran Thabataba'i dalam jurnal *Aqlam*, vol 6, no. 1, 2021, hal 33.

tugas dan kewajiban yang dirasakannya. Berkat ketulusan dan keuletannya beliau berhasil merampungkan karya fenomenalnya di bidang tafsir Al-Qur'an yaitu kitab Tafsir Al-Mizan.¹⁰

Keperibadian yang mulia dan keruhaniannya menjadi daya tarik bagi banyak murid-murid yang cerdas untuk menimba ilmu dan belajar kepada beliau. Dalam pengajarannya Ṭabāṭabā'ī menjadikan ajaran-ajaran Mūllā Sadra menjadi kurikulum penting dalam kurikulum tradisional hauzah Qom. Dalam menyampaikan keilmuannya beliau mempunyai tiga objek materi pelajaran yang disampaikan antara lain:¹¹

- a. Menghidupkan ilmu-ilmu rasional yang pada masa itu dianggap sedang mengalami kekeringan, ilmu tersebut seperti filsafat dan ilmu kalam. Kitab yang menjadi dasar dari ilmu ini adalah seperti kitab al-Shifa ibn Shina, kitab Al-Ashraf Mūllā Sadra juga dimasukkan beberapa hal penting dari ilmu tafsir al-Qur'an dan lainnya.
- b. Membahas kitab sosial yang dilihat dari aspek pemikiran dan akhlak dengan kitab yang berbeda-beda dan cara yang beragam. Di dalam pembahasannya juga dimasukkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan sifat-sifat terpuji yang mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan jiwa.
- c. Pendidikan generasi dari para ulama dalam ilmu filsafat, kalam dan lain sebagainya. Mereka bisa menyampaikna ijtihantnya dan diskukusi mengenai beberapa ilmu pengetahuan. Golongan ketiga ini diberi nama kumpulan ilmiah para ulama (al-'Ilmī al-Majma' lil al-'Ulama) perkumpulan ini merupakan keutamaan paling besar di dalam hauzah Qum.

Pengajaran filsafat dilakukan Ṭabāṭabā'ī untuk menjawab kebutuhan terhadap pandangan pemikiran Islam menyikapi dinamika pemikiran kala itu termasuk maraknya isu marxisme dan materialisme yang menjadi bahan kajian dalam karyanya terutama

¹⁰ Purkon Hidayat, Politik Global Dan Wacana Etika Religius: Antara Tabataba'ī dan Hamka dalam jurnal *ICMES*, vol, 2 No. 1, 2018 hal. 138.

¹¹ Ridwan Ependi, *Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī* hal 26-27

prinsip-prinsip filsafat realisme.¹² Ṭabāṭabā'i mewakili golongan ulama dan intelektual dari ulama Syi'ah yang punya pengaruh besar. Beliau telah menggabungkan perhatian dalam bidang fikih dan tafsir Al-Qur'an dengan filsafat, juga teosofi dengan tasawuf dan orang yang mewakili satu penafsiran tentang Syi'ah yang lebih Universal. Dalam golongan tradisional beliau mempunyai penguasaan yang sangat menonjol baik mengenai pengetahuan syari'at maupun lahiriyat sekaligus beliau termasuk filsuf muslim tradisional terkemuka.¹³

Filsuf yang berada dalam lingkaran tradisi filsafat Islam Persia dibagi dua, pertama adalah para filsuf yang mengenyam pendidikan tradisional, kedua para filsuf yang mempunyai akar pengetahuan filsafat Islam tradisional tetapi juga mendapatkan pendidikan Barat atau akrab dengan berbagai bentuk pemikiran Barat. Ṭabāṭabā'i adalah filsuf yang masuk dalam golongan pertama yakni filsuf tradisional.¹⁴ Di samping itu nama beliau sebagai ilmuan dan filosof dikenal bukan hanya di Iran tetapi juga di mancanegara. Banyak pemikir barat yang datang ke Iran untuk bertemu dan berdialog dengan ulama besar ini, di antaranya adalah pemikir terkemuka Prancis, Henry Corbin. Salah satu kelebihan yang ada pada diri Allamah Ṭabāṭabā'i adalah penguasaannya atas berbagai bidang disiplin ilmu.¹⁵

2. Latar belakang sosial politik.

Kehidupan Ṭabāṭabā'i tidak bisa dipisahkan dari tiga daur kondisi sosiokultural dan politik yang berbeda satu sama lainnya. Ketiga macam kondisi berbeda ini dialaminya di tiga kota berbeda. Tabriz, Najaf dan Qum. Tabriz adalah kota kelahiran beliau, di kota ini beliau pertama kali memperoleh pendidikan dari sanak saudara dan familinya yang terkenal sebagai keturunan ulama. Najaf merupakan kota yang kering yang dikunjunginya

¹² Purkon Hidayat, *Politik Global Dan Wacana Etika Religius: Antara Tabataba'i dan Hamka*, hal 138

¹³ Ahmad Fauzan, Manhaj Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an karya Muhammad Husain Tabataba'i dalam *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol 3 no 2 2018 hal 121-122

¹⁴ Umi Hafsa, *Etika Individual Dan Sosial Dalam Pemikiran Thabataba'i*, hal 32

¹⁵ Purkon Hidayat, *Politik Global Dan Wacana Etika Religius: Antara Tabataba'i dan Hamka*, hal 138

untuk melanjutkan studi di universitas Syi'ah. Qom adalah kota yang memiliki nilai sejarah serta tempat yang disucikan di Negara Iran dan dunia Islam. Qom menjadi salah satu daerah tujuan utama para pecinta ilmu untuk menyelami khazanah intelektual Islam klasik.¹⁶

Adanya pergolakan politik dan kehidupan sosial yang kurang kondusif dan tidak stabil menyebabkan Ṭabāṭabā'i mengalami masa-masa kehidupan dengan cukup sulit. Ia mengalami tiga masa peralihan pemerintahan mulai dari dinasti Qajar yang kepemimpinannya lemah dalam mengatasi permasalahan korupsi serta membuat Iran berada dalam kondisi kacau secara finansial dan krisis administrasi. Dari dinasti Qajar kemudian diganti oleh dinasti Pahlevi yang mana kebijakan-kebijakan pada masa dinasti ini justru membuat rakyat menderita, kemudian pemerintahan berakhir pada masa pemerintahan Republik Islam Iran.¹⁷

Selain itu beliau juga mengalami dua peristiwa besar dalam pergolakan politik, yakni Perang Dunia II dan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Pada bulan September 1941 tentara Inggris dan Rusia menyerbu Iran, hal ini menjadi awal munculnya paham-paham materialisme dan kapitalisme. Kenyataan ini sangat membahayakan bangsa Iran terutama generasi muda. Dalam penggambaran John Esposito perang dunia II sangat dramatis dan telah meluluh-lantahkan sendi-sendi ekonomi dan kehidupan bangsa Iran.¹⁸

3. Karya-karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i

Allamah Husain Ṭabāṭabā'i adalah ulama atau intelektual syiah yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ia mulai menulis sejak belajar di Najaf dan sudah banyak melahirkan karya tulis, karyanya ia tulis dalam Bahasa arab dan Bahasa Persia. Karya yang ia tulis dalam Bahasa Persia

¹⁶ Evra Willya, *Hubungan Antar Umat Beragama Menurut Ṭabāṭabā'i dalam Tafsir al-Mizan* Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Hal 11.

¹⁷ Ridwan Ependi, *Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Ṭabāṭabā'i* hal 30-31

¹⁸ Rabiatul Adawiyah, *Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i dalam kitab Al-Mizan Fi tafsir Al-Qur'an* Skripsi STFI SADRA Jakarta, 2021. Hal 43

diterjemahkan ke dalam Bahasa arab dan begitu juga sebaliknya.¹⁹

Karya-karya yang ia tulis dalam Bahasa arab adalah:

- a. Risalah fi asma ‘was shifa
- b. Bidayatul hikmah fil falsafah
- c. Risalah fili’tibar
- d. Risalah fil af’al
- e. Risalah fil insan badad dunya
- f. Risalah fil insan fid dunya
- g. Risalah fil insan qodlad dunya
- h. Risalah fil Burhan
- i. Risalah fil tahlil
- j. Risalah fit tarkib
- k. Risalah fid dzat
- l. Risalah fil mughalatah
- m. Risalah fil nubuwwat wal manatah
- n. Risalah fil washait
- o. Risalah fil wilayah
- p. Asy-syi’ah fil islam
- q. Ali wal falsafaul ilahiyah
- r. Nihayatul hikmah fil falsafah
- s. Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an

Sedangkan karya yang semula ditulis dalam Bahasa Persia adalah:

- a. Al-Qur’an fil Islam
- b. Al mar’ah fil Islam
- c. Ma’nawiyatul tasayyu’
- d. Mi rawa’iul Islam
- e. Mi fi qowa’idilkhatti’alfarisi
- f. Risalah fil I’jaz
- g. Risalah fil ilmi imam
- h. Risalah fi nadzi hukm atau risalah fi hukmatil islam
- i. Risalah fil wahyi
- j. Ta’liqat ‘ala kitabil asfar
- k. Ta’liqat ala kitabil kifayah

¹⁹ Naufal Syarif Haidar, *Tafsir Sekterianisme Kajain Atas Ayat-Ayat Mutasyabbih dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathab’i* Skripsi PTIQ, 2020 hal.20

1. As-syiah

dan tulisan-tulisan yang dimuat di berbagai majalah seperti: durusan minal Islam, dalilul kitab dan madrasatul tasyayyu. Selain karya-karya tersebut ada beberapa karya yang belum dipastikan apakah ditulis dalam Bahasa araba tau Bahasa Persia, karya-karya tersebut adalah:

- a. ususus falsafah
- b. al-a'dad al-awwaliyyah
- c. ta'liqat 'ala kitabi ushulul kahfi
- d. ta'liqat 'ala kitabi biharul anwar
- e. risalah fil quwwati wal fi'il
- f. risalah fil mustaqat

enam karya lain ditulis di najaf/irak:

- a. resale dar borhan
- b. resale dar moghalata
- c. resale dar tahlil
- d. resale dar tarkik
- e. resale dar e'tabariyat
- f. resale dar nubuwwat wa monamat

beberapa lainnya ditulis di Tabriz:

- a. resale dar asma'wa safat
- b. resale dar af'al
- c. resale dar vasa'id mizane dar ensan qolbl ad donya
- d. resale dar ensam fi ad donya
- e. resale dar vilayat, resale dar nubuwwat

Dan beberapa ditulis di Qum Iran di antaranya: Al-Mizan fi tafsir Al-qur'an dan ushul falsafi dan ravessh realism. Tafsir Al-mizan merupakan karya monumental yang ditulis oleh Ṭabāṭabā'i.

4. Murid-murid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i

Aktifitas keilmuan di Qom membuatnya memiliki murid yang sangat banyak baik dari kalangan masyarakat tradisional, mahasiswa khusus maupun masyarakat yang berpikiran modern. Pembaruan yang dilakukan Ṭabāṭabā'i dinilai telah melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang berhasil membawa perubahan dan kemajuan besar dalam kehidupan masyarakat Iran. Banyak dari

muridnya yang menjadi pengagas ideologi di republik Islam Iran seperti Murthada Mutahhari, Dr. Bahesti dan Dr. Muhammad Mofatteh, sementara yang lain seperti Sayyid Husain Nasr dan Hasanzadeh Amuli yang masih tetap meneruskan studinya pada lingkup intelektual non-politik. Selain itu murid-murid beliau yang cemerlang juga seperti Asy-Syahid Miftah, Sayyid Musa al-Shadri, Syekh Muhammadi dan Syekh Taqi Misbah Yazdi.²⁰ Hal ini membuktikan kapasitas beliau sebagai seorang filosof, penulis yang produktif dan guru inspirator bagi para muridnya yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mengkaji studi Islam non-politik.²¹

5. Pendapat Ulama Tentang Ṭabāṭabā'i

Sayyid Husein Nashr menuturkan bahwa Ṭabāṭabā'i termasuk ulama tradisional yang sangat responsif terhadap berbagai masalah dan pemikiran kontemporer. Nashr mengatakan bahwa beliau adalah *Syaikh* yang akrab dengan berbagai ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu Islam klasik sekaligus ilmuwan dengan kualifikasi di atas rata-rata. Gelar hakim atau teosof disandangnya disebabkan pemahaman dan penguasaan yang sempurna terhadap berbagai aliran filsafat baik filsafat timur maupun filsafat barat.²²

6. Pandangan Ṭabāṭabā'i tentang Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an

Beliau berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mandiri dalam penalarannya. Al-Qur'an mengajak manusia untuk mempelajari, menghayati, memahami dan memikirkan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan sebagai mukjizat yang menantang setiap manusia yang mengingkari Nabi Muhammad Saw sebagai rasul Allah.²³

²⁰ Amrillah Achmad, Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabataba'i dalam jurnal *Tafsire* Vol.9 No.2 2021, hal 253

²¹ Ahmat Saepuloh, *Imamah Dan Ismah Dalam Tafsir Syi'ah Isna 'Asyariyah Dan Syi'ah Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah Dan Ismah Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an Karya Ṭabāṭabā'i Dan Fath Al-Qadir Karya al-Syaukani)*, Tesis IAIN Tulungagung, 2016 hal 79

²² Yusno Abdullah Otta, Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (studi atas pemikiran Thabataba'i dalam tafsir Al-Mizan) dalam jurnal *Potret Pemikiran* Vol.19 No.2 2015, hal 80

²³ Muhammad Yunan, *Allamah al-Tabataba'i dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an (suatu tinjauan Manhaj Tafsir)* hal 24-25

Pandangan beliau tentang tafsir Al-Qur'an Pertama tafsir Al-Qur'an menjelaskan, mengungkap dan menyingkap misdak-misdak serta dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya menafsirkan Al-Qur'an harus dengan mengungkapkan dalil dan argumentasi yang jelas agar dapat dipahami. Kedua Al-Qur'an adalah perkataan seperti apa yang dikatakan oleh manusia dan memberikan petunjuk yang jelas atas makna dari ayat-ayatnya. Al-Qur'an berbicara kepada manusia dengan penjelasan yang sederhana dan jelas maka Al-Qur'an akan mampu dipahami.²⁴

B. Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an

Kitab tafsir Al-Mizan merupakan karya monumental yang ditulis Oleh Ṭabāṭabā'i seorang ulama besar Syi'ah. Tafsir al-Mizan tidak hanya memberikan pengaruh yang signifikan di lingkungan Syi'ah melainkan berpengaruh juga di kalangan Sunni.²⁵ Tafsir Al-Mizan sangat kental dengan nuansa filsafatnya, karena kalangan Syi'ah memiliki tradisi menggabungkan filsafat dengan tafsir Al-Qur'an.²⁶

1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir

Kehadiran tafsir Mizan ini bermula dari permintaan mahasiswa untuk mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap saat Ṭabāṭabā'i mengajar di universitas Qum Iran dan beliau merespon dengan positif permintaan mahasiswanya.²⁷

Selain itu sang mufasir termotivasi untuk menafsirkan Al-Qur'an karena beliau menganggap penafsirannya dapat mengatasi permasalahan rasionalisasi dan gagasan materialistik yang sudah

²⁴ Muhammad Nabil, *Penciptaan Manusia dalam al-qur'an: studi atas pandangan Ṭabataba'i dalam tafsir al-Mizan dan rasa'il at tauhidiah* Skripsi STFI Sadra 2019, hal 53-54

²⁵ Rabiatul Adawiyah, *Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i dalam kitab Al-Mizan Fi tafsir Al-Qur'an*, hal 45

²⁶ Ahmad fauzan, *manhaj tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i dalam jurnal Al-Tadabbur, jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir vol 3 no 2, 2018. Hal. 125*

²⁷ Irhas, *Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i) dalam jurnal Ushuluddin vol 24, no 2, 2016. hal 150-151.*

sangat mendominasi pada masa itu.²⁸ Di sisi lain, kemunculan tafsir Al-Mizan ini juga sebagai jawaban atas tuduhan-tuduhan miring terhadap Syi'ah yang dianggap memiliki Al-Qur'an yang berbeda dari umat muslim pada umumnya.²⁹ sehingga tersusunlah kitab tafsir al-Mizan dari jilid 1 sampai jilid 20.

Kitab tafsir ini beliau beri nama Al-Mizan dengan harapan agar kitab tafsirnya dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memberi pendapat yang kuat dan berimbang bagi umat muslim saat mereka tengah menemukan masalah dan mencari solusi dengan mengutamakan model penafsiran *Al-Qur'an bi Al-Qur'an*.

Selain itu kitab tafsir Al-Mizan juga berisi beberapa pendapat dari ulama-ulama tafsir klasik dan kontemporer, ulama-ulama Sunni maupun Syi'ah sehingga beliau menggunakan term Al-Mizan pada tafsirnya. Di sisi lain penulis tafsir ini juga banyak mengkritisi pendapat-pendapat dari para ulama tersebut.³⁰

Tafsir Al-Mizan dapat dikatakan sebagai kitab tafsir Syi'ah ternama dan komprehensif yang terlahir setelah kitab *Majma' Al-Bayan*, Al-Mizan juga merupakan kitab tafsir yang concern dalam membahas persolan-persolan kekinian dengan berpedoman kepada kaidah Tafsir al-Qur'an bi Al-Qur'an. Tafsir Al-Mizan terdiri dari 8041 halaman ditulis dalam Bahasa arab dan telah dicetak sebanyak tiga kali serta telah diterjemahkan kedalam beberapa versi Bahasa dengan total jumlah 20 volume.³¹

Tafsir Al-Mizan jilid pertama selesai ditulis pada tahun 1956 M / 1375 H dan dirampungkan pada tahun 1973 M/ 1392 H

²⁸ Achmad Rafiuddin, *Tahrif Kitab Taurat Dan Injil Dalam Al-Qur'an Perspektif Ṭabāṭabā'i* Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020 hal 50

²⁹ Fatimah Isyti Karimah dan Iwan Caca Gunawan, *Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i* dalam jurnal *Iman dan Spiritualitas*, vol 2 no 1, 2022 hal 45.

³⁰ Rangga Oshi Kurniawan dan Aliviah Rosi Kahirunnisa, *Karakteristik dan metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Ṭabāṭabā'i* dalam jurnal *Iman dan Spiritual* vol 1, no 2, 2021. Hal 147-148.

³¹ Naufal Syarif Haidar, *Tafsir Sekterianisme Kajain Atas Ayat-Ayat Mutasyabbih dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i* Skripsi PTIQ, 2020 hal.23-24

atau 17 tahun setelahnya tepatnya pada tanggal 23 Ramadhan dengan jumlah 20 volume.³²

Adapun kitab-kitab yang dijadikan referensi dan rujukan oleh mufasir dalam menyusun kitab tafsir Al-Mizan antara lain:

- a. *Jami' al-Bayan* karya At-Thabari
 - b. *Al-Kasyaf* karya Al-Zamakhsyari
 - c. *Majma' al-Bayan* karya Al-Tabrazi
 - d. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi
 - e. *Anwar al-Tanzil* karya Baidhawi
 - f. *Al-Kafi* karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'qub al-Kalini
 - g. *Man Yahdur al-Faqih* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Ali al-Shaduq
 - h. *Tahzib al-Ahkam* karya Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan al-Tusi
 - i. *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi, dan kitab lainnya.
- Beliau juga tidak lupa merujuk dan mengutip kitab shahih seperti kitab shahih al-Bukhari dan kitab shahih Muslim sebagai referensi dari kitab Tafsir al-Mizan.³³

Dari segi kebahasaan Ṭabāṭabā'i merujuk pada beberapa kitab seperti

- a. *Al-Mufradat* karya al-Raghib al-Isfahani
- b. *Al-Shihah* karya al-Jauhari
- c. *Lisan al-Arab* karya Ibn al-Manzur
- d. *Qamus al-Muhith* karya al-Fairizzabadi

³² Tamrin, Tafsir Al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir dalam jurnal *Al-Munir* Jurna Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol 1, no 1, 2019 hal 11.

³³ Amrillah Achmad, *Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathaba'i*, hal 257

2. Metodologi Penafsiran Kitab Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an.

Tafsir Al-Mizan ditulis oleh ulama kontemporer yang menguasai ilmu-ilmu Islam klasik, beliau juga akrab dengan Irfan dan Filsafat. Penulis kitab tafsir ini berusaha menyuguhkan jawaban yang cukup memuaskan atas setiap masalah modern dengan tetap berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁴

Secara garis besar penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan empat metode yaitu metode *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *maudu'i* (tematik) dan *muqarran* (perbandingan).³⁵ Metode yang digunakan oleh Ṭabāṭabā'i dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *thalili*.³⁶

Secara terminologis metode tafsir *tahlili* dapat dipahami sebagai seperangkat prosedur penafsiran yang digunakan oleh para mufasir dalam memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan dan susunan ayat dalam Al-Qur'an mushaf utsmani berdasarkan keahlian, paradigma dan kecenderungan para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.³⁷

Metode tafsir *tahlili* yang digunakan oleh Ṭabāṭabā'i sama dengan mufasir lain. Beliau menafsirkan secara tartib ayat mushafi dan berupaya melakukan pengkajian pada pembagaian ayat berdasarkan kejadian-kejadian yang ada, *asbab al-nuzul* beserta ilmu-ilmu lain yang dipandang sesuai dan layak untuk dijadikan dasar dalam penafsiran.³⁸

Salah satu contoh metode *tahlili* yang digunakan mufasir dalam tafsir al-Mizan adalah penafsiran Q.S Al-Baqarah[2]: 30

³⁴ Naufal Syarif Haidar, *Tafsir Sekterianisme Kajain Atas Ayat-Ayat Mutasyabbih Dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i* Skripsi PTIQ, 2020 hal. 30

³⁵ Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Megikuti Warna Atau Corak Mufassirin) dalam jurnal *Al-Mawardi* edisi XVIII, 2008 hal 268.

³⁶ Rangga Oshi Kurniawan dan Aliviah Rosi Kahirunnisa, Karakteristik dan metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Ṭabāṭabā'i dalam jurnal *Iman dan spiritual* Vol 1 No 2 2021, hal 147-148.

³⁷ Faizal Amin, Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat dalam jurnal *Kalam*, Vol 11 No 1 2017, hal 245

³⁸ Tamrin, *Tafsir Al-Mizan: Karakteristik Dan Corak Tafsir*, hal 18

membahas tentang khalifah. Beliau dalam ayat ini menjelaskan arti pentingnya manusia diutus sebagai khalifah. Ṭabāṭabā'i menafsirkan kata khalifah sebagai wakil administratif Allah di muka bumi. Beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam baik dari aspek bahasa, periwayatan maupun ayat-ayat yang mutasyabih.³⁹

Selain itu mufasir juga menggunakan metode Al-Qur'an bil Qur'an dalam tafsirnya. Beliau memadukan tafsirnya dengan dukungan ayat-ayat lainnya, Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan memadukannya dengan hadis-hadis Rasulullah saw dan berbagai pendapat sahabat kemudian diseleksi dalil-dalil yang paling tepat untuk dijadikan dukungan dari tafsirnya.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa penulis tafsir Al-Mizan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya terpaku pada satu metode penafsiran saja melainkan menggunakan metode-metode yang lain yang dapat mendukung penafsirannya seperti menggunakan metode tahlili dan metode Al-Qur'an bil Qur'an.

3. Sistematika Penafsiran Kitab Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an.

Sistematika penafsiran yang digunakan mufasir dalam tafsir Al-Mizan adalah sistematika tafsir modern yakni tematik atau *maudu'i* yang sudah banyak digunakan oleh mufasir sebelumnya. Dalam membahas suatu topik beliau membagi ayat-ayat dalam satu surah menjadi kelompok tersendiri, karena menurutnya dalam satu surah tidak hanya membahas satu topik saja melainkan ada beberapa masalah serta beberapa solusi yang dipaparkan oleh ayat-ayat dalam satu surah tersebut.⁴¹

4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an

Secara umum corak penafsiran yang menjadi kecenderungan dalam suatu karya tafsir dapat dikelompokkan ke dalam tafsir fiqh, falsafi, tasawwuf, (sufi), ilmi dan adabul

³⁹ Muhammad Nabil, *Penciptaan Manusia dalam al-qur'an: studi atas pandangan Ṭabāṭabā'i dalam tafsir al-Mizan dan rasa'il at tauhidiah*, hal 49

⁴⁰ Rabi'atul Adawiyah, *Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i dalam kitab Al-Mizan Fi tafsir Al-Qur'an*, hal 47

⁴¹ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir AL-Mizan (Studi Atas Penafsiran Ṭabāṭabā'i Dalam Tafsir Al-Mizan)* dalam jurnal *Potret Pemikiran*, Vol 19 No 2 2015 hal 98

ijtima'i.⁴² Secara garis besar corak tafsir Al-Mizan adalah Falsafi, karena di dalam tafsir tersebut banyak ditemukan filsafat yang dijadikan sebagai salah satu penunjang dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ṭabāṭabā'i dalam tafsir Al-Mizan berpendapat bahwa filosof menggunakan pemikiran filsafat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan keilmuannya, beliau dalam tafsirnya memasukkan pembahasan filsafat sebagai tambahan dalam menerangkan suatu ayat atau menolak teori filsafat yang bertentangan dengan Al-Qur'an.⁴³

Dalam tafsir Al-Mizan mufasir tidak hanya menggunakan satu corak saja, beliau sangat piawai dalam mengkaji Al-Qur'an dengan sangat filosofis, ilmiah, mengaitkan ayat-ayat yang berifat historis, sosial kemasyarakatan dan menitikberatkan pada aspek akhlak yang baik karena itu selain falsafi corak penafsiran beliau juga *ilmi, fanni, adabi, tarikhi, riwa'i, akhlaqi*, dan *adabi ijtima'i*.⁴⁴

Dalam menyusun tafsir Al-Mizan beliau memperhatikan konteks pembicaraan suatu ayat, apabila ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan sejarah maka penulis akan mengulas ayat tersebut dalam perspektif sejarah, begitu juga apabila ayat tersebut terkait dengan fiqih, riwayat, bahasa, filsafat kalam, irfan dan sebagainya maka beliau akan mengulas suatu ayat berdasarkan pembahsannya.⁴⁵ Oleh sebab kemahiran dan kepiawaian penulisnya tafsir Al-Mizan tidak hanya memiliki satu corak penafsiran.

5. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an

Dalam kajian ulum al-Qur'an sumber penafsiran ada dua yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Sumber tafsir bi al-ma'tsur dianggap sebagai sumber tafsir yang pertama dan utama dalam menafsirkan al-qur'an. Tafsir bi al-ma'tsur adalah tafsir

⁴² Rizka Rahmaniah Sa'adah, *Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Aceng Zakaria (Analisis Metode Dan Corak Tafsir)*, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018 hal, 26.

⁴³ Masrul Anam, Tafsir Modern di Iran (Kajian Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kashif) dalam jurnal *Al-I'jaz*, Vol 2 No 2, 2020. hal 65-66.

⁴⁴ Rabi'atul Adawiyah, *Nalar Moderat Menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hal 50

⁴⁵ Muhammad Yunan, Allamah al-Tabataba'i dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an (suatu tinjauan Manhaj Tafsir) dalam jurnal *Pappasang* Vol 3 No 1, 2021 hal 35-36

yang bersumber dari ayat al-qur'an dan riwayat yang berasal dari rasulullah saw dan para sahabat. Sedangkan tafsir bi ar-ra'yi adalah tafsir yang bersumber dari ijtihad seorang mufasir.⁴⁶

Sumber yang digunakan oleh mufasir dalam tafsir Al-Mizan adalah sumber pertama yakni tafsir bi al-ma'tsur yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran dan memilih beberapa sumber lain sebagai pendukungnya. Sumber pendukung yakni berupa kitab tafsir baik dari kalangan Syi'ah Imamiyah atau Sunni, hadist-hadist Nabi Saw, kamus bahasa Arab, buku-buku suci agama lain, sumber-sumber sejarah, pengetahuan umum, rasional filsafat serta koran dan majalah. Akan tetapi di beberapa tempat beliau tidak menyebutkan sumber penafsirannya secara eksplisit.⁴⁷

6. Pendapat Ulama Tentang Tafsir Al Mizan

Murtadha Mutahari melegitimasi bahwa kitab tafsir Al-Mizan karya sang guru sebagai kitab tafsir terbesar yang pernah ada sepanjang sejarah tafsir Al-Qur'an.⁴⁸ Fahad al-Rumi menilai bahwa penjelasan ayat dalam tafsir al-Mizan sangat mendalam dan dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir terbaik kontemporer disebabkan metodologi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan filosofis, sosiologis dan tradisi Islam dan tetap merujuk pada ayat-ayat lainnya (tafsir ayat bil ayat) serta hadis-hadis dengan menyebutkan sumber-sumber riwayat.⁴⁹

Mahmud Ayub berkomentar bahwa tafsir al-Mizan merupakan karya yang sekaligus bersifat hukum, teologi, filsafat, mistik, sosial, moderat dan polemis. Abu al-Qasim Razzaqi berpandangan bahwa tafsir al-Mizan memiliki beberapa macam sifat seperti: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual,

⁴⁶ Irhas, Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i) dalam jurnal *Ushuluddin*, vol 2 no, 2. 2016 hal 151

⁴⁷ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir AL-Mizan (Studi Atas Penafsiran Ṭabāṭabā'i Dalam Tafsir Al-Mizan)*, hal 100.

⁴⁸ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (studi atas pemikiran Thabataba'i dalam tafsir Al-Mizan)*, hal 78

⁴⁹ Kusnandi, Memahami Pesan Moral Al-Qur'an (Studi Terhadap Konsep Gharad Dalam Tafsir Al-Mizan) dalam jurnal *Wardah* Vol.15 No.27 2014, hal 3

sosiologis, dan trasisional (yang berhubungan dengan hadis-hadis).⁵⁰

7. Keistimewaan Tafsir Al Mizan

Tafsir Al-Mizan merupakan tafsir Al-Qur'an yang mengupas banyak persoalan di dalamnya seperti pembahasan filsafat, irfan, kalam, fiqh, budaya, sejarah, etika, sosiologi, konsep-konsep Islam yang dilandaskan berdasarkan firman Allah.⁵¹ Adapun keistimewaan tafsir Al-Mizan sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Mizan membahas disiplin ilmu yang beragam mulai dari ilmu-ilmu agama samapai dengan ilmu-ilmu umum
- b. Penulis tafsir Al-Mizan sangat selektif dalam menukil riwayat baik dari Rasulullah, ahlul bait, sahabat dan Thabi'in
- c. Beliau memilah hal-hal yang bermanfaat untuk ditulis dalam kitab tafsir Al-mizan dan menambahkan pendapat dan argumentasinya
- d. Mufasir tidak terpaku pada mazhab tertentu sehingga terhindar dari fanatisme mazhab
- e. Beliau berusaha mengumpulkan ayat-ayat tertentu dan menyandingkan ayat-ayat tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami secara meyeluruh tentang pembahasan tersebut.

⁵⁰ Amrillah Achmad, *Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathaba'i*, hal 261

⁵¹ Rabiatul Adawiyah, *Nalar Moderat Menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i dalam kitab al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*, hal 51

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN KARYA ALLAMAH HUSAIN THABATHABA'I

Menurut Sayyed Hossein Nasr manusia modern dikonsepsikan sebagai *Homo Islamicus* (manusia ideal yang mempraktikkan nilai-nilai Islam secara aktual dalam perilakunya dan menyesuaikan kehidupan dunia dan akhirat)¹ yang memiliki dua tugas yakni sebagai hamba (*abd*) dan sebagai pemimpin di dunia (khalifah fi al-ard).² Menurut Ṭabāṭabā'i manusia sebagai khalifah harus memiliki unsur kesempurnaan jiwa dan spiritualitas melalui ketakwaan dan menghindari hal-hal yang dapat merusak kesempurnaan jiwa.³

Kepemimpinan merupakan amanah yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip akhlak, dalam kepemimpinan terdapat hak dan kewajiban moral yang timbal balik antara rakyat dengan pemimpin. Faktor moral dan etika menentukan kualitas kepemimpinan.⁴ Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang penting dalam Islam. Kepemimpinan dalam Islam yang sempurna adalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Setiap pemimpin Islam harus meniru Nabi Muhammad sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*surely there has been for you in the messenger of Allah a good example*”

Adapun kriteria pemimpin yang disepakati dalam Islam yakni seorang pemimpin harus memiliki integritas, agar disebut sebagai pemimpin yang berintegritas seorang pemimpin harus meniru empat sifat wajib Rasul yakni, pertama *Shiddiq* yang berarti jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedua Amanah atau dapat

¹ Mursal dkk, Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern, dalam jurnal *Ilmiah Ekonomi Islam* Vol 8 No 2 2022, hal 1437

² Abdulloh Hadziq, *Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif Manusia Pontifikal Sayyid Hossein Nasr* Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Hal 4

³ Achmad, dkk Generasi Insan Maju Berbasis Dalam Perspektif Tafsir Penyucian Jiwa Al Mizan Ṭabāṭabā'i dalam jurnal *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol 2 No 2 2019 hal 124

⁴ Siti Fatimah Siregar, dkk *Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam*, hal 113

dipercaya. Ketiga *Tabligh* atau menyampaikan dan keempat *Fathanah* yang berarti cerdas. Selain berintegritas seorang pemimpin juga harus bersikap adil dan memiliki kapabilitas.⁵

A. Pemikiran Etika Ṭabāṭabā'i

Dalam Islam etika atau moral adalah salah satu ajaran yang fundamental di samping akidah dan syari'at. Etika dan moral merupakan jalan hidup (*way of life*) dan dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan.⁶ Dalam ranah aksiologis Ṭabāṭabā'i membahas etika untuk mempermudah pemahaman terkait sifat-sifat manusia.⁷ Etika menurut beliau adalah ilmu yang mengkaji sifat-sifat manusia yang berhubungan dengan sifat-sifat nabati, hewani dan manusiawi manusia, membedakan sifat baik dan sifat buruk agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan (*ilmi*) teoritis dan (*amali*) praktis, dan dengan menerapkan sifat-sifat baik itu juga manusia akan mendapatkan pujian dari masyarakat.⁸

Sifat-sifat terpuji menurut Ṭabāṭabā'i dapat diperoleh dengan menyingkirkan sifat-sifat tercela dengan terus-menerus dan berulang-ulang melakukan perbuatan baik. Terus-menerus melakukan sebuah perbuatan menggoreskan pengetahuan khususnya pada jiwa atau hati sehingga mustahil atau sangat sulit untuk menghapusnya.⁹

Dalam etika Islam Ṭabāṭabā'i menjelaskan tiga pendekatan yang digunakan antara lain: *Pertama* pendekatan *aqli* atau rasional bertumpu pada pembentukan keseimbangan malakah dan terminologi etika yang bertujuan untuk mendapatkan keutamaan mental dan kedudukan sosial di tengah masyarakat. *Kedua* pendekatan religius umum bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat kelak. *Ketiga* pendekatan religius khusus atau pendekatan tauhid yang memiliki perbedaan dengan kedua pendekatan sebelumnya, tujuan utama dari pendekatan ketiga ini adalah berporos pada Tuhan,

⁵ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an, Sebuah Kajian Hermeneutika*, Ayunindia Jln Tanjung Raya II 2018 hal 42-62

⁶ Ridwan Ependi, *Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Ṭabāṭabā'i* hal 59

⁷ Nenden Pupu, *Konsep Egosentris Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Mizan Karya Allamah Tabataba'i)* Skripsi STFI SADRA Jakarta 2016 hal 32

⁸ 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i *Al-Mizan fi Tafsir Qur'an*, terjemahan Indoneisa Vol 2 hal 300

⁹ 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i *Al-Mizan fi Tafsir Qur'an*, terjemahan Indonesia, hal 271

pendekatan ini sudah bukan lagi bertujuan untuk mendapatkan keutamaan diri maupun keutamaan spiritual akan tetapi pendekatan ketiga ini bertumpu pada Tuhan.¹⁰

Ṭabāṭabā'i dalam tafsir Al-Mizan menjelaskan perbedaan ketiga aliran pendidikan etika dalam pandangan ulama dan Islam yakni perbedaan posisi ketiga pendekatan tersebut: rendah, menengah dan tinggi. Ketiganya memiliki perbedaan yang signifikan, pendekatan pertama mengajak pada kebaikan dan kebenaran sosial, pendekatan kedua mengajak pada kebenaran spiritual atau kesempurnaan realitas yang akan mengarahkan pada kebahagiaan ukhrawi sedangkan pendekatan ketiga mengajak pada kebenaran *absolute* yakni Tuhan yang berlandaskan pada pendidikan etika dan moral berdasarkan tauhid murni yang akan menghasilkan ibadah dan pengabdian murni. Beliau menguraikan pandangan etikanya mengenai ibadah dan pengabdian yang dicapai secara bertahap, ketiga tingkatan ini tidak saling bertentangan tetapi bergradasi atau bertingkat.¹¹ Dengan demikian pandangan etika menurut Ṭabāṭabā'i memiliki tiga tahapan dan tahapan yang paling tinggi adalah tahapan yang berporos pada Tuhan, etika yang berporos pada Tuhan akan menghasilkan ibadah yang murni.

B. Pemimpin Menurut Ṭabāṭabā'i

Konsep kepemimpinan menurut Ṭabāṭabā'i berawal dari kepemimpinan Nabi Ibrahim as yang disebut dengan *imam* atau *imamah*.¹² Beliau mengatakan sebuah pemerintahan yang ditegakkan di sebuah negeri untuk mengatur masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan tidak dapat terlaksana tanpa seorang *imam* (pemimpin). Pemimpin harus memiliki kemampuan mengelola sehingga pemerintahan tersebut terlaksana dengan baik dan kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik.¹³

¹⁰ Purkon Hidayat, *Politik Global Dan Wacana Etika Religius: Antara Ṭabāṭabā'i Dan Hamka*, hal 140

¹¹ Purkon Hidayat, *Politik Global Dan Wacana Etika Religius: Antara Ṭabāṭabā'i Dan Hamka*, hal 141

¹² Zainuddin Anwar, *Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mizan* Tesis IIQ Jakarta 2002, hal 154

¹³ Malik, *Telaah Kritis Makna Imam Menurut Penafsiran Ibn Al-Katsir dan Ṭabāṭabā'i*, Skripsi UIN Surabaya 2011, hal 55

kepemimpinan spiritual dan politik dalam Islam seperti Imamah, ulil amri dan wilayah menurut Thabatabai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, mengemban tugas yang sama **Pertama:** kepemimpinan bertugas membimbing umat ke jalan ilahi agar selamat dunia akhirat. **Kedua:** kepemimpinan adalah kekuasaan yang berlandaskan pada hukum-hukum Allah seperti kekuasaan spiritual yang berdasarkan pada kejujuran dan keadilan serta mampu melawan kediktatoran. **Ketiga:** kepemimpinan bertugas menegakkan kebaikan dan menumpas kejahatan, memberikan perlindungan kepada yang lemah dan tertindas dan mensejahterakan kehidupan umat lahir dan bathin.¹⁴

Seorang pemimpin menurut Ṭabāṭabā'i harus dapat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam urusan duniawi maupun *ukhrawi*.¹⁵ Dikarenakan posisi pemimpin sangat esensial beliau mengungkapkan bahwa tidak mungkin Nabi Muhammad tidak menunjuk seseorang untuk menjadi seorang pemimpin menggantikan posisinya, bahkan saat berhalangan hadir nabi menunjuk salah satu sahabatnya untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat.¹⁶

Dalam Al-Qur'an salah satu term pemimpin adalah *Ulil Amri*. Syi'ah meyakini bahwa seorang imam atau pemimpin yang menggantikan Nabi wajib bersifat *ma'sum*, terhindar dari dosa dan memiliki pengetahuan yang sempurna. Syi'ah meyakini bahwa ketaatan kepada *Ulil Amri* berarti ketaatan kepada imam *ma'sum*, berdasarkan An-Nisā[4]: ayat 59 ketaatan kepada *Ulil Amri* disebutkan secara bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak wajib, maka demikian pula ketaatan pada *Ulil Amri*, dapat dipahami bahwa *Ulil Amri* harus terjaga dari kesalahan agar tidak menimbulkan dampak kekeliruan dan kesesatan.¹⁷

¹⁴ Zainuddin Anwar, *Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mizan*, hal 157

¹⁵ Muhamad Subhi Apriantoro *Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia*, International Conference of Islamic Studies 2021, Page 7

¹⁶ Abdillah Halim, *Konsep Politik Syi'ah Imamiah Tentang Wilayah Faqih* dalam jurnal *Al-Mabsut* Vol.7 No.2 2013, hal 9

¹⁷ Ahmat Saepuloh, *Imamah Dan Ismah Dalam Tafsir Syi'ah Isna 'Asyariyah Dan Syiah Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah Dan Ismah Dalam Al-Mizan Fi*

Menurut Ṭabāṭabā'i *al-amr* adalah perilaku yang bersumber dari agama kaum mukmin baik urusan dan perilaku dunianya, dapat diartikan *ulil amri* adalah orang yang memegang kendali persoalan manusia baik dalam hal agama maupun urusan dunia seperti ulama dan pemimpin negara.¹⁸ Menurut beliau *ulil amri* adalah para imam yang ma'sum baik dari segi perkataan maupun perbuatan dan harus ditaati secara mutlak disebabkan perintah ketaatan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa batasan apapun.¹⁹ Ṭabāṭabā'i berpendapat ketaatan terhadap *ulil amri* wajib ditaati selama tidak memerintahkan pada kemaksiatan dan tirani, apabila *ulil amri* mengajak pada kemaksiatan dan tirani maka ketaatan tidak boleh diberikan pada *ulil amri*.²⁰

C. Kriteria Pemimpin Menurut Ṭabāṭabā'i

Ṭabāṭabā'i memberikan beberapa kriteria yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin (imam dan *ulil amri*) adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin memiliki tingkat keyakinan yang tinggi kepada Allah
2. Pemimpin dalam keadaan ma'sum terjaga dari kesalahan dan kesesatan sebab pemimpin harus menjadi contoh dan tauladan umat
3. Pemimpin memiliki kepekaan terhadap semua urusan umat sehingga dapat mengawasi umatnya agar terus berada pada jalur yang benar²¹
4. Pemimpin harus mampu mengetahui kebutuhan umat dalam menjalankan kehidupan dunia dan spiritual
5. Pemimpin (imam) harus memenuhi standar ilahi dan terhindar dari perbuatan dosa
6. Memiliki kesempurnaan jiwa dan kesempurnaan spiritualitas

Tafsir al-Qur'an karya At-Ṭabāṭabā'i dan Fath Al-Qadir Karya al-Syaukani, Tesis IAIN Tulungagung, 2016 hal 42.

¹⁸ Fauzul Iman, Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an dalam Jurnal *Al-Qolam* Vol.31 No.2 2014, hal 382

¹⁹ Zainuddin Anwar, *Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mizan*, hal 154

²⁰ Fauzul Iman, Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Vol 31 No 2 hal 382

²¹ Zainuddin Anwar, *Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mizan*, hal 155

7. Pemimpin (imam) harus mengungguli manusia lainnya dalam semua kebaikan seperti keberanian, kesalehan dan pengetahuan tentang hukum dan aturan Tuhan
8. Tidak ada yang dapat menandingi keutamaan seorang imam dan pemimpin²²
9. Seorang imam dan pemimpin harus melebihi manusia lain dalam hal etika dan moral²³

D. Analisis Ayat-ayat Etika Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i dalam Tafsir Al-Mizan

1. Q.S An- Nisā[4]: ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
 تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika akmu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur’an) dan rasul (as-sunnah) jika kamu beriman pada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” Q.S An- Nisā[4]:59

Dijelaskan dalam tafsir Al-Mizan bahwa taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mutlak satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Allah membuat segala hukum dan aturan kemudian mewahyukan kepada Rasul-Nya untuk menjalankan hukum dan aturan tersebut. Sedangkan *Ulil Amri* atau para penguasa, siapapun mereka tidak mendapatkan wahyu. Pemegang kekuasaan (*ulil amri*) akan memutuskan perkara berdasarkan pendapat terbaik dari hasil musyawarah, apabila musyawarah tidak mendapatkan kesepakatan akhir maka segala urusan dikembalikan pada Allah dan Rasul.²⁴

²² Muhamad Subhi Apriantoro *Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia*, International Conference of Islamic Studies 2021, Page 7

²³ Fiddian Khairudin, Makna Imam menurut al-Thabathaba'i dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an, hal 11-12

²⁴ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Vol 4 hal 397

Menurut Ṭabātabā'i penguasa yang wajib ditaati adalah penguasa yang menjalankan hukum dan aturan yang telah Allah dan Rasul ajarkan. Apabila penguasa tirani maka tidak wajib untuk taat kepada mereka. Urusan *Ulil Amri* dalam ayat ini menurut beliau adalah urusan duniawi orang-orang muslim yang dapat diputuskan melalui musyawarah seperti yang terdapat dalam Q.S Ali Imaran[3]: 159.²⁵

Dari penjabaran di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang pemimpin atau penguasa bila ingin ditaati harus bertindak berdasarkan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dan yang telah diajarkan oleh Rasul, sebab ketaatan terhadap Allah dan Rasul adalah ketaatan yang mutlak sedangkan ketaatan terhadap *Ulil Amri* tidak mutlak.

2. Q.S Ṣād[38]: ayat 26

Menurut Ṭabātabā'i fungsi dari kepemimpinan telah termaktub dalam surah Ṣād ayat 26 yang menyatakan bahwa Allah memberi kuasa pada seorang pemimpin atau khalifah untuk mempertahankan kebenaran, oleh sebab itu seorang pemimpin telah dianugerahkan karakter tertentu dan kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan antara manusia dengan tepat.²⁶

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Wahai Daud sesungguhnya kami jadikan engkau khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.* Q.S Ṣād[38]: 26

Dalam surah Ṣād Allah memerintahkan Nabi Daud a.s selaku pemimpin untuk berlaku adil dalam memutuskan

²⁵ Allamah Husain Ṭabātabā'i , *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* hal 397

²⁶ Muhamad Subhi Apriantoro *Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia*, International Conference of Islamic Studies 2021, page 7

perkara di antara manusia dan tidak mengikuti hawa nafsu. Menurut Ṭabāṭabā'i dalam kitab tafsir Al-Mizan bahwa seorang pemimpin atau khalifah Allah harus berakhlak seperti akhlak Allah baik dalam sifatnya maupun perbuatannya, seorang pemimpin harus menetapkan suatu perkara manusia dengan benar dan berdasarkan hukum yang telah ditetapkan Allah, mengikuti jalan kebenaran dan tidak melanggarnya.²⁷

Dalam konteks berakhlak dengan akhlak Allah penulis kaitkan dengan penjelasan etika menurut Ṭabāṭabā'i, telah penulis paparkan bahwa etika menurut beliau terbagi menjadi tiga, tingkatan yang paling tinggi adalah tingkatan etika religius khusus yang berporos pada ketauhidan.

Selain menetapkan hukum dengan hukum Allah, ayat ini juga menjelaskan sifat seorang pemimpin tidak boleh mengikuti hawa nafsu karena mengikuti hawa nafsu dapat menjauhkan dan memalingkan seorang pemimpin dari jalan Allah. Seorang pemimpin harus memimpin dengan kebenaran dan tidak mengikuti kepalsuan. Kemudian Allah juga memerintahkan seorang pemimpin untuk melaksanakan amanat yang diembannya.²⁸

Ṭabāṭabā'i menambahkan syarat menjadi pemimpin yakni menghindari atau terhindar dari dosa, menurutnya Nabi Daud a.s adalah orang yang bisa dihukum karena tidak mematuhi Allah disebabkan status Nabi Daud a.s sebagai *mukhalaf*²⁹ akan tetapi Nabi Daud a.s tidak melakukan perbuatan amoral.³⁰

Dalam konteks ini yang dapat penulis pahami mengenai penafsiran Ṭabāṭabā'i dalam surah Ṣād adalah bahwa Allah menjadikan Daud a.s sebagai pemimpin atas dasar kehendak Allah dan harus mengikuti ketetapan Allah

²⁷ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* vol 17 hal 195-196

²⁸ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* hal 195-196

²⁹ Seseorang yang telah memenuhi beberapa kriteria untuk menyandang kewajiban dari Allah sebagai konsekuensi dari beban taklifnya, KBBi online

³⁰ Muhamad Subhi Apriantoro Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia, International Conference of Islamic Studies 2021, page 7

(hukum Allah) dalam menetapkan hukum terhadap manusia yakni jalan kebenaran, berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu dan keinginan sendiri dalam memutuskan perkara di antara manusia.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa etika seorang pemimpin menurut Ṭabāṭabā'i adalah seseorang yang harus dapat berlaku adil, tidak egois dan tidak mengikuti keinginan sendiri dalam memutuskan suatu perkara di antara manusia.

3. Q.S Al-Baqarah[2]: ayat 124

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾

Artinya: *dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman: “sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia”. Dia (Ibrahim) berkata “dan juga dari anak cucuku?” Allah berfirman “(benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim”.* Q.S Al-Baqarah[2]: 124

Penulis tafsir Al-Mizan mengemukakan bahwa pemimpin yang kepebel atau berbakat adalah seorang pemimpin yang mampu melewati ujian hidup yang diberikan oleh Allah. Menurut beliau Allah menjadikan Nabi Ibrahim as sebagai pemimpin umat, pemimpin yang diikuti manusia baik dalam perkataan maupun perbuatannya, dalam konteks ini menurut beliau dari banyak penafsiran merujuk pada pemimpin yang dimaksud adalah kenabian atau *nubuat*.³¹

Ṭabāṭabā'i menjelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang imam berdasarkan konklusi ayat 124 surah al-Baqarah yakni: pertama menjadi imam adalah kedudukan yang telah ditentukan oleh wahyu. kedua imam harus memenuhi standar ilahi (*ismah*) dan terhindar dari dosa. Ketiga imam adalah orang yang membawa kebenaran

³¹ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir al-Mizan* terj. Indonesia jilid 1 hal. 266

agar tercipta keteraturan di bumi. Keempat imam telah dipilih langsung oleh Allah. Kelima tindakan manusia tidak terhalang oleh pengetahuan tentang imam. Keenam seorang imam harus mengetahui kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan dunia dan spiritual. Ketujuh tidak boleh ada yang menandingi keutamaan seorang imam.³²

Moralitas harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin di samping menghindari dosa, karena moralitas adalah power dan kekuatan dari Nabi Muhammad SAW dalam memimpin. Ṭabāṭabā'i berpendapat seorang pemimpin harus melebihi manusia lain dalam hal etika dan moral,³³ maka dapat penulis simpulkan kriteria seorang pemimpin adalah memiliki karakter dan etika yang baik.

4. Q.S Al- Anbiyā'[21]: ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ
الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا
عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

“Dan Kami menjadikan mereka sebagai pemimpin – pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan hanya kepada Kamu mereka menyembah” Q.S Anbiyā'[21]:73

Penjelasan Ṭabāṭabā'i mengenai surah Al-Anbiyā' ayat 73 adalah bahwa seorang pemimpin harus beriman dan dalam posisinya sebagai pemimpin telah memperoleh hidayah. Hidayah atau petunjuk ini diperuntukkan kepada orang-orang tertentu. Perolehan hidayah sebagaimana perolehan kemaksuman yang dapat diperoleh melalui kesabaran seorang hamba dalam menjalani berbagai cobaan dan penuh keyakinan terhadap Allah.

Pemimpin yang memberi petunjuk berarti pemimpin yang dapat membimbing umatnya ke arah yang lebih baik,

³² Muhamad Subhi Apriantoro Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia, International Conference of Islamic Studies 2021, page 7

³³ Fiddian Khairudin, *Makna Imam menurut al-Thabathaba'i Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* hal 11-12

seorang yang memberi petunjuk berarti ia telah mendapatkan petunjuk (hidayah), ayat tersebut juga memperjelas bahwa kriteria seorang pemimpin harus senantiasa berbuat baik, menegakkan sahalat, menunaikan zakat dan mengabdikan diri kepada Allah semata.³⁴

Dalam konsep Syi'ah kriteria pemimpin yang disebutkan dalam surah al Anbiya bahwa imam atau pemimpin ialah pengikat atau penghubung antara manusia dengan Tuhannya dalam urusan spiritual. Imam atau pemimpin sebagai pembimbing manusia sebagaimana Nabi SAW menjadi pembimbing bagi setiap manusia untuk mencapai akidah yang kuat dan perbuatan-perbuatan yang benar.³⁵

Ayat ini menurut Ṭabāṭabā'i masih berhubungan dengan ayat 124 dari surah Al-Baqarah, menurutnya tonggak kepemimpinan dimulai sejak zaman Nabi Ibrahim yang membimbing dan memimpin umat dengan perintah Allah.³⁶ Imam yang dimaksudkan adalah bukan imam yang menunjukkan jalan kebenaran (karena yang menunjukkan jalan kebenaran adalah Allah dengan cara menjadikan Nabi Ibrahim a.s sebagai nabi) akan tetapi imam yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah imam yang mengarahkan dan yang menunjukkan ke arah tujuan yang ingin dicapai dan apa yang dibutuhkan oleh manusia, mengarahkan manusia menuju jalan kesempurnaan (kebutuhan jiwa) dan meningkatkan spiritualitas.³⁷

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa pemimpin adalah orang yang mampu mengarahkan ke jalan yang benar, pemimpin yang mampu membimbing manusia menuju kesempurnaan dan meningkatkan spiritualitas dalam artian

³⁴ Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dalam Jurnal *Tanzil* Vol 1 No 1 2015 hal 41

³⁵ Amir Hamzah, Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i) dalam jurnal *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan pendidikan* Vol 10 No 2 2018 hal 22

³⁶ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* jilid 14 hal 305

³⁷ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* jilid 14 hal 306

sebelum membimbing orang lain pemimpin tersebut sudah harus memiliki kesempurnaan jiwa dan spiritualitas yang tinggi.

5. Q.S As Sajadah[32]: ayat 24

Selain surah al Baqarah ayat 124 dan Al-Anbiyā' ayat 73 di dalam surah As-Sajadah juga tertera bahawa seorang pemimpin harus memerintah sesuai dengan petunjuk Allah.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا
بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami selama mereka sabar.³⁸ Mereka meyakini ayat-ayat Kami.”

Q.S As Sajadah[32]: 24

Ayat ini menurut Ṭabāṭabā'i sama dengan dua ayat sebelumnya yakni seorang pemimpin (imam) diutus untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran berdasarkan hukum Allah, memberikan petunjuk berdasarkan perintah Allah dan para pemimpin diminta untuk bersabar dalam menjalankan tugas dan membimbing manusia menuju jalan kebenaran.³⁹ Penafsiran ayat ini dengan dua ayat sebelumnya menurut beliau sama akan tetapi pada ayat ini seorang pemimpin diperintahkan untuk bersabar dalam membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran.

6. Q.S Al-Mā'idah[5]: ayat 8

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat meniru empat sifat wajib Nabi Muhammad SAW, salah satu sifat nabi yakni *Al-amin* yang dapat dipercaya. Pemimpin yang berintegritas dan memiliki kapabilitas adalah pemimpin yang mampu berbuat adil dan dapat dipercaya, adil dalam memutuskan perkara dan tidak pilih kasih. Orang yang adil adalah orang yang tidak dapat dipengaruhi oleh hawa nafsunya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dalam menegakkan hukum, adil juga dapat diratikan sebagai

³⁸ Sabar dalam menegakkan kebenaran Al-Qur'an terjemah Kementrian Agama RI

³⁹ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Vol 16 hal 271

mempertahankan yang hak dan yang benar.⁴⁰ Menurut Ibnu Maskawih keadilan adalah keutamaan jiwa yang terkumpul menjadi satu kesatuan dari tiga sifat utama manusia yakni kebijaksanaan, terjaga kehormatan dan keberanian. Allah SWT memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam Q.S Al-Mā'idah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَٔتَدِلُوا۟ ۚ ٱلْأَٔتَدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. Q.S Al-Mā'idah[5]:8

Dalam tafsir al Mizan disebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk berlaku adil, menetapkan hukum dengan adil dan memberikan kesaksian dengan benar. Ayat tersebut juga menjelaskan larangan mengikuti hawa nafsu dalam memberikan persaksian sebab mengikuti hawa nafsu akan membawa pada kezhaliman sedangkan berlaku adil akan mendekatkan dengan ketakwaan.⁴¹

Menurut Ṭabāṭabā'i wujud keadilan memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah adil dalam memberikan persaksian dan adil dalam menetapkan hukum. Tujuan dari ayat 8 surah al-Maidah adalah menolak persaksian yang tidak benar (zalim) karena adanya kebencian antara yang bersaksi dan yang dipersaksikan.⁴² Disimpulkan bahwa setiap orang yang diminta persaksian (baik masyarakat maupun penguasa)

⁴⁰ Asrul Fahmi, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran Al Tabataba'i Dalam Kitab Tafsir Al Mizan)* Skripsi UIN Alaudin Makassar 2018 hal 16

⁴¹ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* terj. Indonesia jilid 5 hal 241

⁴² Asrul Fahmi, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran Al Tabataba'i Dalam Kitab Tafsir Al Mizan)*, hal 70

harus dapat memberikan kesaksian dengan adil dan mampu menegakkan keadilan.

7. Q.S An- Nisā[4]: ayat 58

Dijelaskan dalam tafsir Al Mizan bahwa ahli agama yahudi telah mendapatkan petunjuk kebenaran dan berita besar tentang kedatangan nabi terakhir yang membawa petunjuk untuk seluruh umat manusia, orang-orang yahudi itu telah mendapat penjelasan tentang tanda-tanda Ilahi dan bukti kebenaran agama bahkan mereka telah berjanji akan menyampaikan dan mengajarkan kebenaran ilahi tersebut akan tetapi mereka tidak menyampaikan amanah itu kepada orang-orang yang berhak menerima berita kebenaran Ilahi tersebut. Orang-orang yahudi bahkan menyembunyikan berita kedatangan Nabi Muhammad dan kebenaran ilahi, selain itu mereka juga memutarbalikkan keadilan dan mendukung penyembahan berhala.⁴³ Telah termaktub dalam Al-Qur'an suarah An-Nisā[4]: ayat 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Amanah yang dimaksud menurut Ṭabāṭabā'i adalah mencakup amanah keuangan dan hal-hal lain yang tak berwujud seperti ilmu yang harus disampaikan oleh pengemban amanah kepada kaumnya sedangkan keadilan yang dimaksud adalah sama seperti beberapa ayat sebelumnya yakni adil dalam memberikan kesaksian.⁴⁴ Menurut

⁴³ Al-Allamah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'i Al-Mizan An Exegesis Of The Qur'an Vol 8 hal 262

⁴⁴ Allamah Husain Tahabataba'i, Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 4 hal 387-388

Ṭabāṭabā'i ayat mengenai menyampaikan amanah dan menghakimi dengan adil telah memiliki perluasan dan perkembangan makna sesuai dengan konteksnya.⁴⁵

Dari ayat ini dapat diketahui siapapun yang mengemban amanah baik masyarakat biasa, para ulama dan para penguasa harus menyampaikan amanah yang diemban dan harus mampu memberikan persaksian dengan adil tanpa memihak dan pilih kasih.

8. Q.S An-Naḥl[16]: ayat 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

“sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkarang dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran” Q.S An-Naḥl[16]: 90

Dalam tafsir al-Mizan Ṭabāṭabā'i menjelaskan tiga aturan utama yang harus dilakukan umat manusia yakni menegakkan keadilan, melakukan kebaikan dan memberi atau berbagi kepada kerabat. Kehidupan sosial yang baik dan kesejahteraan masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Kebahagiaan seseorang berdasarkan pada kondisi sosial tempat tinggalnya. Orang yang hidup di bawah pemerintahan dan kepemimpinan yang korup akan merasakan kesengsaraan. Masyarakat yang hidup di bawah naungan pemerintahan yang zalim diharuskan untuk mengganti dan merubah tatanan pemerintahan yang berlandaskan pada ajaran agama, keadilan dan kebenaran.⁴⁶

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemakmuran hidup masyarakat tergantung dari kehidupan sosialnya, masyarakat yang hidup di lingkungan sosial yang

⁴⁵ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i , *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* terj. Indonesia jilid 5 hal 241

⁴⁶ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i , *Tafsir Al-mizan fi Tafsir Qur'an* Vol.12 hal 330

baik, keadilan ditegakkan dan kebaikan dilaksanakan maka masyarakat tersebut akan hidup dengan baik, masyarakat yang hidup dengan baik dibimbing oleh penguasa yang baik. penguasa atau pemimpin yang baik adalah yang mampu berlaku adil, menegakkan keadilan dan senantiasa berbuat kebaikan.

9. Q.S Al-Ḥadīd[57]: ayat 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِۦۗ فَالَّذِيْنَ
ءَامِنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah di jalan Allah sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar”.

Q.S Al-Ḥadīd[57]: 7

Ṭabāṭabā’i menjelaskan bahwa ayat tersebut diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman yang telah mendapatkan amanah agar memberikan dan menginfakkan hartanya. Menurut beliau orang yang memiliki sifat kedermawanan, kesucian dan keberanian dalam dirinya dapat dikatakan beriman, dampak dari iman tersebut ialah ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya sedangkan orang yang telah mendapatkan amanah akan tetapi dia tidak menyampaikan amanah tersebut hal itu dapat mengotori dan merusak jiwanya.⁴⁷ Dapat ditarik kesimpulan bahwa etika yang harus dimiliki oleh para pemegang amanah adalah memiliki sifat dermawan, menjaga kesucian (baik hati maupun pikiran) dan memiliki keberanian, hal tersebut dapat mengantarkan pada ketakwaan.

10. Q.S Al-Anfāl[8]: ayat 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُۥ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

⁴⁷ Allamah Husain Ṭabāṭabā’i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* Vol.19 hal

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepada kamu sedang kamu mengetahui.” Q.S Al-Anfāl[8]: 27

Dalam tafsir Al-Mizan dijelaskan bahwa pengkhianatan adalah pelanggaran amanah seperti tidak menjaga keamanan, tidak menyampaikan hak, tidak melaksanakan perjanjian atau wasiat. Al-Rhagib mengatakan pengkhianatan dan kemunafikan adalah satu. Menurut Ṭabāṭabā’i pengkhianatan adalah pelanggaran terhadap hak dengan melanggar perjanjian secara sembunyi-sembunyi, antonim dari kata *khianah* adalah amanah.⁴⁸

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang menerima amanah sudah mengetahui dampak buruk dari pengkhianatan dan dia juga sudah mengetahui larangan mengkhianati Tuhan dan Rasulnya. Dijelaskan dalam tafsir al-Mizan bahwa larangan mengkhianati amanah dengan larangan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Ṭabāṭabā’i menafsirkan bahwa menjaga amanah adalah hal yang diperintahkan oleh Allah dan dilaksanakan oleh RasulNya, sudah seharusnya orang-orang mengikuti hal yang dilakukan oleh rasul dan melaksanakan amanah dalam masyarakatnya seperti dalam urusan politik negara atau tujuan perang, orang yang menyalah-nyalakan harapan agama, mengkhianati amanah dan menyesatkan pemerintahan Islam telah mengkhianati Allah dan rasulNya dan telah merugikan orang-orang beriman.⁴⁹

Dari penafsiran tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang sudah mengetahui pentingnya menyampaikan amanah dan sudah mengetahui dampak buruk dari khianat harus mengikuti apa yang sudah diperintahkan Allah dan yang telah diajarkan Rasulullah. Dalam urusan politik seseorang yang melanggar amanahnya (khianah) akan merugikan banyak

⁴⁸ Allamah Husain Ṭabāṭabā’i *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* Vol 9 hal 54

⁴⁹ Allamah Husain Ṭabāṭabā’i *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* Vol 9 hal 54

orang dan telah mengkhianati Allah dan RasulNya, dengan kata lain pemimpin harus mampu menyampaikan amanah dan sudah mengetahui larangan berbuat khianat.

11. Q.S Āli ‘Imrān[3]: ayat 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu⁵⁰ kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertakwa.” Q.S Āli ‘Imrān[3]: 159

Dalam surah Āli ‘Imrān ayat 159 Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW selaku pemimpin untuk memaafkan orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut kepada mereka, maka Nabi menjalankan apa yang diperintahkan Allah, dalam kalimat berikutnya Allah memerintahkan beliau untuk bermusyawarah dengan mereka dalam mengambil keputusan urusan dunia. Hal ini menurut Ṭabāṭabā’i adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW mengenai bermusyawarah dengan mereka (orang-orang kafir) adalah menunjukkan bahwa kedua perintah sebelumnya yakni (mengampuni dan berlemah lembut) berkaitan erat dengan urusan pemerintahan dan urusan kemasyarakatan yang mewajibkan Nabi dan orang-orang Islam untuk berembuk (bermusyawarah) dengan mereka dalam mengambil putusan.⁵¹

⁵⁰ Urusan peperangan dan hal-hal yang bersifat duniawi lainnya, seperti: urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain. Al-Qur’an terjemahan Kemenag.

⁵¹ Al-Allamah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba’i Al-Mizan “an exegesis of the Qur’an” vol 7 hal 85

Dari penjelasan Ṭabāṭabā'i mengenai ayat 159 Ali 'Imrān dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap dan sifat yang lemah lembut, pemaaf dan pemimpin harus mengajak masyarakat untuk bermusyawarah setiap akan mengambil keputusan urusan dunia.

Berdasarkan penjabaran ayat-ayat mengenai etika kepemimpinan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ketaatan terhadap pemimpin atau Ulil Amri menurut Ṭabāṭabā'i tidaklah mutlak, apabila pemimpin tersebut menerapkan hukum sesuai dengan hukum Allah dan ajaran Rasulullah maka pemimpin tersebut wajib ditaati. Sebaliknya bila pemimpin tersebut tirani dan tidak taat terhadap perintah Allah maka pemimpin tersebut tidak wajib ditaati.⁵² Beliau juga mengatakan bahwa fungsi dari kepemimpinan adalah untuk menjaga kebenaran, berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.⁵³

Pemimpin adalah orang yang mampu melewati setiap ujian⁵⁴ dan telah memenuhi beberapa syarat menjadi seorang pemimpin.⁵⁵ Pemimpin harus mampu memberi petunjuk, membimbing dan orang-orang yang dipimpinnya ke jalan yang lebih baik,⁵⁶ mengarahkan pada kebenaran, menetapkan hukum sesuai dengan hukum Allah dan harus sabar dalam membimbing manusia pada jalan kebenaran.⁵⁷ pemimpin harus dapat berlaku adil, memutuskan suatu perkara dengan adil dan memberikan kesaksian dengan benar, pemimpin tidak boleh mengikuti keinginan sendiri dalam menetapkan hukum.⁵⁸

⁵² Allamah Husain Ṭabāṭabā'i , *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Vol 4 hal 397

⁵³ Muhamad Subhi Apriantoro *Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia*, International Conference of Islamic Studies 2021, page 7

⁵⁴ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i , *Tafsir al-Mizan* terj. Indonesia jilid 1 hal. 266

⁵⁵ Muhamad Subhi Apriantoro *Political Interpretation Of The Caliphate Verse In The Qur'an By Sunni and Shia*, International Conference of Islamic Studies 2021, page 7

⁵⁶ Surahman Amin dan Ferry Muhammadiyah Siregar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, hal 41

⁵⁷ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i , *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Vol 16 hal 271

⁵⁸ Allamah Husain Ṭabāṭabā'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* terj. Indonesia jilid 5 hal 241

Pemimpin harus amanah dalam mengemban tugas,⁵⁹ dapat menyampaikan amanah kepada orang-orang yang berhak menerima amanah tersebut. Pemimpin mampu mensejahterakan umatnya dengan cara menegakkan keadilan, melakukan kebaikan, berbagi kepada sesama dan menjauhi perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.⁶⁰ Pemimpin harus memiliki sifat kedermawanan, kesucian dan keberanian dalam dirinya.⁶¹ Pemimpin tidak boleh berkhianat dan melanggar amanah sebab pengkhianatan dan melanggar amanah dapat merugikan orang lain.⁶² Pemimpin harus mampu bersikap lemah lembut, memiliki sifat pemaaf dan mampu bermusyawarah dengan masyarakat dalam mengambil putusan terbaik dalam urusan dunia.⁶³

Ṭabāṭabā'ī menambahkan seorang pemimpin harus berakhlak sebagaimana akhlak Allah melalui tiga pendekatan etika yakni pendekatan etika rasional, pendekatan etika religius umum dan pendekatan etika religius khusus. Dari ketiga pendekatan tersebut pendekatan yang tertinggi adalah pendekatan etika religius khusus yang berporos pada katauhidan.⁶⁴ Jadi etika pemimpin menurut Ṭabāṭabā'ī adalah pemimpin yang dapat berakhlak sebagaimana akhlak Allah dan memiliki etika ketauhidan.

⁵⁹ Allamah Husain Tahabataba'i, *Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Vol 4 hal 387-388

⁶⁰ Allamah Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsir Al-mizan fi Tafsir Qur'an* Vol.12 hal 330

⁶¹ Allamah Husain Ṭabāṭabā'ī, *tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Vol.19 hal 158-159

⁶² Allamah Husain Ṭabāṭabā'ī *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Vol 9 hal 54

⁶³ Al-Allamah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'i Al-Mizan "an exegesis of the Qur'an" vol 7 hal 85

⁶⁴ Purkon Hidayat, *Politik Global Dan Wacana Etika Religius: Antara Ṭabāṭabā'ī Dan Hamka*, hal 140.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian etika pemimpin menurut Thabataba'i adalah:

1. Pemimpin harus memiliki kedekataan dan ketaatan terhadap Allah.
2. Pemimpin harus menyampaikan amanah, pemimpin yang tidak amanah akan merugikan umat
3. Pemimpin tidak boleh berkhianat. Pengkhianatan yang dilakukan oleh pemimpin akan merusak jiwa dan kesuciannya.
4. Pemimpin harus berlaku adil dalam memberikan kesaksian, tidak memihak dan tidak mengikuti hawa nafsu
5. Pemimpin harus memiliki sifat pemaaf, sabar dan lemah lembut dalam membimbing umat
6. Pemimpin harus bermusyawarah untuk mencapai keputusan bersama dalam urusan dunia.
7. Pemimpin harus banar dalam menetapkan hukum terhadap manusia, mengikuti hukum yang telah ditetapkan Allah dan berakhlak sebagaimana akhlak Allah.
8. Seorang pemimpin harus memiliki kesucian jiwa pada dirinya dan mengupayakan etika religius yakni etika yang berporos bada kebenaran absolut dan ketauhidan.
9. Seorang pemimpin harus memiliki keutamaan, terlebih dalam hal etika dan moral.

B. Saran

Penelitian ini mungkin bisa dikatakan belum sempurna oleh sebab itu penulis meminta kritikan, saran dan arahan agar penelitian ini dapat disempurnakan.

Peneliti selanjutnya dapat membahas dan meneliti etika kepemimpinan disebabkan masih banyak pembahsan yang perlu dibahas selain itu dapat memperkaya wawasan pembahasan mengenai etika kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Sanaky, Hujair, 2008, “metode tafsir (perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak Mufassirin)” dalam jurnal Al-Mawardi edisi XVIII.
- Abdul Shomad, Bukhori, 2011, *Etika Pemerintahan, Kontribusi Tafsir Fī zilāl Qur’an Karya Sayyid Quthb* dalam Jurnal *Teologia* Vol.22 No.2.
- Abdul Wahid, Ramli, 2020, “Mengurai Diskursus Kepemimpinana Dalam Perspektif Islam” dalam jurnal *Islamijah* vol 1 no 1.
- Abdullah Ota, Yusno, 2015, Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (studi atas pemikiran Thabataba’i dalam tafsir Al-Mizan) dalam jurnal *Potret Pemikiran* Vol.19 No.2.
- Abu Abdullah Az-Zanjani dan Allamah Muhammad Husain Thabathabai’i, 2009, “Mengungkap rahasia Al – Qur’an” diterjemahan oleh Malik madani dan Hamim Ilyas, PT Mizan Pustaka, Bndung.
- Achmad Farid dan Farhah, 2019, *Prinsip Etika Politik Pemimpin dalam Islam* dalam jurnal *Dauliyah* Vol.4 No.2.
- Achmad, Amrillah, 2021, Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabataba’i dalam jurnal *Tafsere* Vol.9 No.2.
- Achmad, dkk, 2019, “generasi insan maju berbasis dalam perspektif tafsir penyucian jiwa al Mizan Thabataba’i dalam jurnal hanifiya: jurnal studi agama-agama, vol 2 no 2.
- Adawiyah, Rabiatul, 2021, “Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabā’i dalam kitab Al-Mizan Fi tafsir Al-Qur’an” Skripsi STFI SADRA Jakarta.
- Adawiyah, Rabiatul, 2021, “Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabā’i dalam kitab Al-Mizan Fi tafsir Al-Qur’an” Skripsi STFI SADRA Jakarta.
- Aditya Pandu Wicaksono dan Dekar Urumsah, 2016, “Melihat Jauh ke dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan” dalam jurnal *Akuntansi & Auditing Indonesia*.
- Ageng Sugara, Rafi, 2022, *Rishwah Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an* Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ahmad Izzan, 2011, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Buahbatu.

- Akbar, Idil, 2017, *Khalifah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republic Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi)* dalam *journal of Government and Civil Society* Vol.1 No.1.
- Amin, Faizal, 2017, “Metode tafsir tahlili: cara menjelaskan Al-Qur’an dari berbagai segi berdasarkan susunan ayat” dalam *jurnal Kalam*, vol 11 no, 1.
- Anam, Masrul, 2020, “Tafsir Modern di Iran (kajian tafsir al-Mizan fi tafsir Al-Qur’an dan tafsir Al-Kashif) dalam *jurnal Al-I’jaz*, vol 2 no 2.
- Anis, Muhammad, 2015, *Pemikiran Politik Syi’ah: Perspektif Wilayah Al-Faqih* dalam *jurnal Ma’arif* Vol.10 No.2.
- Apriyanti, 2014, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris Pada BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau)* dalam *Jurnal Akuntansi* Vol.1 No.2.
- Arifin, Johan, 2008, *Dialektika Etika Islam Dan Etika Barat Dalam Dunai Bisnis* dalam *jurnal Millah* Vol.VIII No.1.
- Aris Nurjaman, Tabah, 2021, *atribut pemimpin ideal dan keputusan partisipasi studi ulayat dan analisis pohon keputusan*, dalam *jurnal Psikologi Ulayat* Vol.8 No.1.
- Aziz, Abd., 2020, *Imamah dalam Pemikiran Politik Syi’ah* dalam *Jurnal Humanistika* Vol.3 No.1.
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *Tafsir Al-Wasith* Jilid 3 Jakarta: Gema Insani.
- Bay, Kayzal, 2011, “pengertian ulil amri dalam Al-Qur’an dan implementasinya dalam masyarakat muslim” dalam *jurnal ushulluddin* vol XVII no 1.
- Charis, Muhammad dkk, 2020, “kategori kepemimpinan dalam Islam” dalam *jurnal edukasi nonformal*, vol 1 no, 2.
- Dailami, Uzair, 2017, *Kualifikasi Pemimpin dalam Al-Qur’an: Studi Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al Qur’an Karya Muhammad Husain Thabathaba’I dan Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Al Razi Tentang Surah Al Maidah ayat 51-55* Tesis UIN Sunan Ampel.
- Dardirie, Ahmad, 2019, *Etika Politik Dalam Perspektif Al-Qur’an* dalam *jurnal Al-Tadabbur* Vol.5 No.1.
- Diana, Rashda dkk, 2018, *Etika Politik Dalam Perspektif Al-Mawardi* dalam *Jurnal Tasqafah* Vol.14 No.2.

- Djunaedi, A.F, “Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam” dalam jurnal *Al-Mawarid* Edisi XIII, 2005.
- Eka Asmuni, Iskandar, 2020, *Kepemimpinan Islami Dalam Manajemen Pendidikan* dalam jurnal *Oetoesan-Hindia* Vol.2 No.1.
- Ependi, Ridwan, 2016, “*Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan T{aba>t{aba>’i>’*” Skripsi STFI SADRA.
- Fadilah, Khorunnisa, 2014, “konsep Khalifah menurut M. Qurais Shihab dan implikasinya terhadap pendidikan Islam”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fahmi, Asrul, 2018, “konsep keadilan dalam al-Qur’an (studi terhadap penafsiran al tabataba’i dalam kitab tafsir al mizan)” skripsi UIN Alaudin Makassar.
- Faizin, Mohammad, 2021, Akhlak dan etika dalam jurnal *Samawa* Vol.1 No.2.
- Fanshobi, Muhammad, 2014, konsep kepemimpinan dalam negara utama Al-Farabi” Skripsi UIN Jakarta.
- Fatimah Isyti Karimah dan Iwan Caca Gunawan, 2022, “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Qur’an karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā’i” dalam jurnal iman dan spriritualitas, vol 2 no 1.
- Fatimah Siregar, Siti dkk, 2018, *Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Islam*”dalam *journal of Education, Humaniora and Social Science* Vol.1 No.2.
- Fauzan, Ahmad, 2018, “Manhaj Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an karya Muhammad Husain Tabataba’i” dalam Jurnal Al-Tadabbur, vol 3, no.2.
- Gunadi, Ipel, 2017, *Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno* Skripsi UIN Ar-Raniry Aceh.
- Habibi, Ahmad, 2020, Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam dalam jurnal *Mua’iz* Vol.11 No.1.
- Habibie, Muhammad, 2017, *Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an dan Tafsir Al-Misbah*, Skripsi IAIN Lampung.
- Hadziq, Abdulloh, 2022 “konsep insan kamil dalam perspektif manusia pontifikal sayyid hossein nashr” skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hafsah, Umi, 2021, “etika individual dan sosial dalam pemikiran Thabataba’i” dalam jurnal *Aqlam*, vol 6, no. 1.
- Halim, Abdillah, 2013, Konsep Politik Syi’ah Imamah Tentang Wilayah Faqih dalam jurnal *Al-Mabsut* Vol.7 No.2.

- Hamim, Muhammad, 2014, “Korelasi Antara Hasta Brata (Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Budaya Jawa) Dan Islamic Leadership (Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam) dalam Jurnal Ulul Albab, vol 15 no. 1.
- Hamzah, Amir, 2018, “Kriteria pemimpin menurut Al-Qur’an (suatu kajian tafsir maudu’i)” dalam jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan pendidikan vol. 10 no 2.
- Haris, Abd., 2010, *ETIKA HAMKA Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* Yogyakarta; LKiS Printing Cemerlang.
- Hasan, Nugraha, 2019, Relasi Prinsip Tauhid Dalam Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Etika Murthada Mutahhari dalam jurnal *Tasharruf* vol 4 no 2.
- Hazami, Ahmad, 2011, “Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha dan Ṭabāṭabā’i Terhadap Surat al-Maidah ayat 67” Skripsi UIN Jakarta.
- Herlambang, Saifuddin, 2018, “pemimpin dan kepemimpinan dalam Al-Qur’an, sebuah kajian hermeneutika” ayunindia jln Tanjung Raya II.
- Hidayat, Purqon, 2018, Politik Global Dan Wacana Etika Religius: Antara Ṭabāṭabā’i dan Hamka dalam jurnal *ICMES* Vol.2 No.2.
- Husti, Ilyas, 2015, “*Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Ṭabāṭabā’i*” dalam jurnal Al-Fikra, vol 14, No. 1.
- Ikhsan Attaftazani, Muhammad, 2020, Analisis Problem Etika Dalam Filsafat Islam” dalam jurnal *Kalimah* Vol.18 No.2.
- Ilyas, Yunahar, 2014, “Ulil Amri dalam tinjauan tafsir” dalam jurnal tarjih vol 12.
- Iman, Fauzul, 2014, “Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an” dalam Jurnal *Al-Qolam* Vol.31 No.2.
- Ipanding, 2017, Filsafat Akhlak Dalam Konteks Etika Modern Dan Mistisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema Dan Tinjauan Ke Masa Depan dalam jurnal *Kuriositas* Vol.11 No.1.
- Irhas, 2016, “penerapan tafsir Al-Qur’an bi al qur’an (studi atas kitab tafsir al-Mizan fi tafsir Al-Qur’an karya muhammad husain Ṭabāṭabā’i) dalam jurnal ushuluddin, vol 2 no, 2.
- Ismayani, Ade, 2022, *Metodologi Penelitian*, Banda Aceh: Syiah Kuala.
- Jannah, Miftahul, dkk, 2016, Analisis Kepemimpinan Islam Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada PT bank Muamalat Indonesia Tbk, Cabang Semarang) dalam Jurnal *Value Added: Ekonomi dan Bisnis* Vol.12 No.1.

- Johan Setiawan dan Albi Anggito, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Bojong Genteng.
- Junaedi dan Rasyid, 2018. “studi tentang tingkah laku pemimpin” dalam jurnal *An-Nidhom* vol 3 no 2.
- K. Bertens, 2007, “*Etika*”, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Karlina, Meli, 2020, “peran pemimpin dalam pengembangan santri di pondok nidaul islam pekon way nukak kecamatan karya penggawa kabupaten pesisir barat” Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Khairudin, Fiddian, 2016, *Makna Imam menurut al-Thabathaba’i dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* dalam jurnal *Syahadah* Vol.V No.1.
- Khairul Rahman dan Rendi Prayuda, 2020, *Pemilihan Umum di Indonesia: Pemimpin dan Wakil Rakyat yang Ideal* dalam jurnal *Kemunting* Vol.1 No.2.
- Kobalen dan Andi Faisal Bakti, 2019, *Good Clean Government GCG dalam Kepemimpinan Basuki Thjahaja Purnama (Ahok) sebagai gubernur DKI Jakarta Ditinjau dari Perspektif Asta Brata* dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Public*, Vol.4.
- Kurniawan dan Abd Amri Siregar, 2020, “konsep dan prinsip kepemimpinan multi agama” dalam jurnal *Nuansa* Vol 13, no 1.
- Kusnandi, 2014, Memahami pesan moral al-Qur’an (studi terhadap konsep Gharad dalam tafsir al-Mizan) dalam jurna; *Wardah*: Vol.15 No.27.
- Luthfi, Fuad, 2011, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Qur’an* Skripsi UIN Jakarta.
- M. Makbul, 2021, *Falsafah Akhlak dalam Konteks Etika Modern, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*.
- Mahdy, Raihan, 2020, *Menyemai Nilai Moral Bagi Pemimpin Sebagai Upaya Pemberantasan Kejahatan Kerah Putih (Korupsi) Di Indonesia* dalam jurnal *Al-Hakim* Vol.1 No.1.
- Malik, 2011, telaah kritis makna imam menurut penafsiran ibn al-Katsir dan Thabataba’i Skripsi UIN Surabaya.
- Manda Sari, Rahayu, 2017, *Konsep Wilayatul Faqih dalam Syiah Moderen (Analisis Pemikiran Khomeini)* Skripsi UIN Sumatra Utara.
- Milah Romli, Asep Saipul, 2017, *Pesan Al-Qur’an tentang akhlak, (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. al-Hujurat Ayat 11-13)* dalam jurnal *Diyā al-Afkār* Vol.5 No.2.

- Miswardi, dkk, 2021, *Etika Moralitas dan Penegak Hukum* dalam jurnal *Menara Ilmu* Vol. XV No. 2,
- Mufarokha, Nova, 2019, *Akhlak Dai Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Amthal Karya Saikh Nasir Makarim Shirazi*, Skripsi STFI SADRA.
- Muhammad Husain Thabathaba'I, 'Allamah Sayyid, *Al-Mizan fi Tafsir Qur'an*, terjemahan Indoneisa vol 2.
- Muhammad Nawawi al-Jawi, Al-Alamah asy-Syaikh, 2011, *Tafsir al-Munir Marah Labib* Jilid 1 Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nabil, Muhammad, 2019, *Penciptaan Manusia dalam al-qur'an: studi atas pandangan Thabataba'i dalam tafsir al-Mizan dan rasa'il at tauhidiah* Skripsi STFI Sadra.
- Naibin, 2020, *Murtada Mutahari: Filsafat Etika Islam* dalam jurnal *Intelaktual* Vol.1 No.10.
- Najib, Ainun, 2013, *Konstruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia* dalam jurnal *IN RIGHT* Vol.3 No.1.
- Nasir, Munawir, 2020, *Etika Dan Komunikasi Dalam Bisnis* Penerbit CV Sosial Politik Genius, Makassar.
- Naufal Syarif Haidar, 2020, "Tafsir sekterianisme kajain atas ayat-ayat Mutasyabbih dalam Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathab'I" Skripsi PTIQ.
- Pupu, Nenden, 2016, "konsep egosentris dalam Al-Qur'an (studi atas tafsir al-Mizan karya Allamah tabataba'i) skripsi STFI SADRA Jakarta.
- Rafiuddin, Achmad, 2020, "tahrif kitab taurat dan injil dalam Al-Qur'an perspektif T{aba>t{aba>'i" skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahmaniah Sa'adah Rizka, 2018, "tafsir surat Al-Fatihah karya aceng zakaria (analisis metode dan corak tafsir), skripsi UIN Sunan Ampel.
- Rangga Oshi Kurniawan dan Aliviah Rosi Kahirunnisa, 2021, "*Karaktetristik dan metodologi Tafsir Al-Mizan Al-T{aba>t{aba>'i*" dalam jurnal *Iman dan Spiritual* vol 1, no 2.
- Rangga Oshi Kurniawan dan Aliviah Rosi Kahirunnisa, 2021, "*Karaktetristik dan metodologi Tafsir Al-Mizan Al-T{aba>t{aba>'i*" dalam jurnal *Iman dan spiritual* vol 1, no 2.
- Rasim, Ahmad, 2014, "tipologi dan karakter kepemimpinan dunia" dalam jurnal *lingkar widyaiswara* vol 1 no 1.
- Reksiana, 2018, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika* dalam jurnal *THAQAFFIYAT* Vol.9 No.1.

- Riset STFI Sadra, Allamah Ṭabāṭabā'i: Mufasir Al-Qur'an bi Al-Qur'an, <https://riset.sadra.ac.id/> diakses pada Senin, 7 Maret 2022.
- Sa'adah, Ummu, 2022, *Penafsiran Thabathaba'i dalam al Mizan fi tafsir Al-Qur'an* dalam jurnal *Maqashid* Vol.5 No.1.
- Sabar dalam menegakkan kebenaran "Al-Qur'an terjemah Kementerian Agama RI"
- Saepuloh, Ahmat, 2016, *Imamah dan Ismah dalam Tafsir Syi'ah Isna 'Asyariyah dan Syi'ah Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah dan Ismah dalam Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an Karya Al-Thabathaba'i dan Fath Al-Qadir Karya Al-Syaukani)* Tesis IAIN Tulungagung 2016.
- Saihu, 2020, *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'alim Muta'alim* dalam jurnal *Al-Amin* Vol.3.
- Septarina Prita dkk, 2020, *Profiling Selebriti Faraud: Analisis Profil Koruptor di Indonesia* dalam *Jurnal Akuntansi dan Pajak* Vol.20 No.2.
- Seseorang yang telah memenuhi beberapa kriteria untuk menyanggah kewajiban dari Allah sebagai konsekuensi dari beban taklifnya, KBB online
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Mizan Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12 Jakarta: Lentera Hati.
- Shilphy A. Octavia, "etika profesi guru" Sleman, PT DEEPUBLISH. 2020 hal 3
- Sonia Vitania Hubah dkk, 2020, *Pencegahan Terhadap Tindak Pidana Korupsi di Indonesia* dalam *Journal Of Law, Politic and Humanities* Vol.1 No.1.
- Sri Martha, Erin, 2015, "etika politik Islam menurut ibnu khaldun" Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Subhi Apriantoro, Muhamad, 2021, "Political interpretation of the caliphate Verse in teh Qur'an by Sunni and Shia" International Conference of Islamic Studies.
- Suendra, I Wayan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, Bali: Badung.
- Sugiarto, Ryan, 2014, *Karakteristik Pemimpin Nasional Ideal Menurut Pemilih Pemula Yogyakarta*, dalam jurnal *Islamic Review* Vol.3 No.1.
- Sukardi, Imam, 2017, "Negara dan kepemimpinan dalam pemikiran alfarabi" dalam jurnal *AL-A'RAF* vol XIV no 2.

- Surahman amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, 2015, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal Tanzil Vol 1, no 1.
- Sutisna, Usman, 2020, Etika Belajar Dalam Islam dalam Jurnal *Ilmu Kependidikan* Vol.7 No.1.
- Suwanto dan Rahmat Hidayat, 2020, *Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad SAW Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia* dalam jurnal *JUSPI* Vol.3 No.2.
- Suwartono, 2014, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafi'I, Muhammad, 2017, Etika Dalam Pandangan Al-Farabi dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin* Vol.16 No.2.
- Syafrida dan M. Makhfuz, 2018, *Cari Pemimpin dan Kepemimpinan Nasional Bagi Masa Depan* dalam jurnal *Adil* Vol.9 No.1
- Syukur, Iskandar, 2015, "Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam (Anlisis Kritis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW)", Bandar Lampung: Permatanet.
- Tambunan, Fernando, 2014, "Membangun Karakter Pemimpin" dalam Jurnal *Illuminare* vol 1 no 2.
- Tamrin, "Tafsir Al-Mizan: karakteristik dan corak tafsir" dalam jurnal *Al-Munir* jurna ilmu Al-Qur'an dan tafsir, vol 1, no 1, 2019 hal 11.
- Tas'adi, Rafsel, 2014, " *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*" dalam jurnal *Ta'dib* vol 17 no 2.
- Usman, Husain, 2019, "kepemimpinan efektif: teori, penelitian dan prkatik" Jakarta, bumi aksara.
- Wahiduddin dkk, 2014, *From People To Be Leader Solusi Inovatif Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Yang Baik, Kredibel Dan Bertanggung Jawab*, dalam jurnal *Pendaya Gunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Menuju Pemerintahan Kelas Dunia* Vol.4 No.4.
- Wally, Marlina, 2014, "membangun karkter pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an" dalam jurnal *Tahkim* vol X no 1.
- Willya, Evra, 2008, "Hubungan antar umat beragama menurut Ṭabāṭabā'i dalam Tafsir al-Mizan" Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yahya Rohmatulloh, Muhammad, 2022, *Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)* Skripsi PTIQ.

- Yeni Verawati, Desi, 2016, *Etika Politik Perspektif Nurcholis Madjid* Skripsi UIN Jakarta.
- Yeol Giban, 2021, “kompetensi kepemimpinan Kristen: analisis ciri khas dan peran kompetensi pemimpin” OSF.
- Yoke Suryadarma & Ahmad Hifzil Haq, 2015, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam jurnal *At-Ta'dib* Vol.10 No.2.
- Yovenska L. Man dan Olan Darmadi, 2019, *Karakteristik Pemimpin Dalam Islam* dalam Jurnal *Al-Imarah* Vol.4 No.2.
- Yunan, Muhammad, 2021, “*Allamah al-Tabataba'i dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an (suatu tinjauan Manhaj Tafsir)*” dalam jurnal Pappasang, vol, 3, no. 1.
- Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, 2017, “Penafsiran ayat-ayat amanah dalam Al-Qur'an” dalam Jurnal Syhadah vol, V no, 2.
- Zainuddin Anwar, 2002, *Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mizan* Tesis IIQ Jakarta.
- Zed, Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Zuhro, Siti, 2021, *Demokrasi dan kepemimpinan Transformatif* dalam jurnal *HIMMAH*, Vol. 5 No. 2.
- Zuliana, Eka, 2015, *Konsep Pemikiran Politik Menurut Nurcholis Madjid* Tesis UIN Medan.